

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI  
PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

**SKRIPSI**



Oleh :

**NUR SIKHA ULYA ASROR**

**NIM: 1903016181**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sikha Ulya Asror

NIM : 1903016181

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AJAR DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

**Nur Sikha Ulya Asror**

NIM : 1903016181



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.  
024-7615387 Semarang 50185

---

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang  
*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan hormat memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Nur Sikha Ulya Asror  
NIM : 1903016191  
Judul Skripsi : **EKSPLORASI NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AJAR DAN BUDI PEKERTI  
SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

Maka nilainya adalah : 3,7

Dengan catatan : Naskah dipersiapkan dengan sebaik baiknya untuk menghadapi ujian munaqosah

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

**Pembimbing I,**

**Dr. HM. Saekan Muchith, S. Ag, M.Pd  
NIP. 196906241999031002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.  
024-7615387 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang  
*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan hormat memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Nur Sikha Ulya Asror  
NIM : 1903016191  
Judul Skripsi : **EKSPLORASI NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AJAR DAN BUDI PEKERTI  
SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

Maka nilainya adalah : 3,8  
Dengan catatan : —

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,

Dr. Kasan Bisri, M.A.  
NIP. 198407232018011001

## NOTA DINAS

Semarang, Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **EKSPLORASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AJAR DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**  
Nama : Nur Sikha Ulya Asror  
NIM : 1903016181  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Waslisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

**Pembimbing I,**



**Dr. M. Sae kan Muchith, S. Ag, M.Pd**  
**NIP. 196906241999031002**

## NOTA DINAS

Semarang, Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **EKSPLORASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AJAR DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**  
Nama : Nur Sikha Ulya Asror  
NIM : 1903016181  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

**Pembimbing II,**



**Dr. Kasan Bisri, M.A.**  
**NIP. 198407232018011001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km2/1024/7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS  
X TAHUN 2021**

Penulis **Nur Sakla Ulya Avtor**  
NIM **1903016181**  
Jurusan **Peradikatan Agama Islam**

Telah dipikikan dalam sidang penguji oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

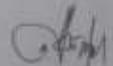
Semarang, 12 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

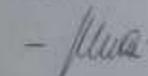
Ketua Sidang Penguji

  
**Dr. Nasrudin, M.Ag.**  
NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang Penguji

  
**Aika Dyah Perwita, M.M.**  
NIP. 198905182019032031

Penguji Utama I

  
**Dr. H. Karmadi, M.Pd.**  
NIP. 196803171994031003

Penguji Utama II

  
**Ahmad Muchlis, M.Ag.**  
NIP. 196911071996031001



Pembimbing I

  
**Dr. H. M Saekban Muchlis, S.Ag, M.Pd.**  
NIP. 196906241998031002

Pembimbing II

  
**Dr. Kasan Rizki, M.A.**  
NIP. 198407232018011001

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

Penulis : Nur Sikha Ulya Asror

NIM : 1903016181

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan kemendikbud Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moderasi beragama serta eksplorasi nilai moderasi beragama dalam buku ajar dalam pembentukan kepribadian serta pengetahuan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang penyajiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menghasilkan dua poin. *Pertama*, bahwa secara umum buku ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021 mengandung muatan nilai-nilai moderasi Beragama. Nilai-nilai moderasi yang dimaksudkan yaitu *tawasuth, tawazun, itidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathowur wa ibtikar*, dan *tahadhur*. *Kedua*, penyajian nilai-nilai moderasi dalam buku ajar tersebut melalui materi, pesan tersurat maupun tersirat melalui materi maupun gambar ilustrasi, serta manfaat

mempelajari moderasi dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

**Kata Kunci:** *Nilai, Moderasi Beragama, Buku Ajar, PAI.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor : 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

#### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

#### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

#### 3. Vokal Panjang

أَا... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadirat beliau junjungan kita nabi Muhammas saw., keluarga, para sahabat, dan umat pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Eksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021 ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

3. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. M. Saekan Muchith, S. Ag, M.Pd dan Dr. Kasan Bisri, M.A selaku Dosen Pembimbing yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen, *civitas akademika* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Asrori dan Ibu Siti Juli Ningsih, kak Muhammad Nauval Umam Asror, adek kembar Alviana, dan Alviani tercinta yang seluruhnya telah memberikan doa, semangat, serta dukungannya yang tak henti kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Babah Dr. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA serta Ibu Nyai Fenti Hidayah, S.Pdi, serta seluruh keluarga besar ndalem yang senantiasa dinantikan berkah doa serta ilmunya. Semoha beliau semuanya selalu diberikan panjang umur yang barokah oleh Allah SWT untuk selalu menjadi penerang bagi penulis dan para santri
8. Teman-teman kelas PAI 19 E, teman-teman KKN MIT-15 posko 1, saudari Khoirul Anisa dan saudari Mudrikah yang telah

memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi serta seluruh sahabat seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa kebersamai, menemani, menghibur dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,

**Nur Sikha Ulya Asror**  
NIM : 1903016181

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
Hal : Nilai Bimbingan Skripsi.....	iii
Hal : Nilai Bimbingan Skripsi.....	iv
NOTA DINAS.....	v
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II.....	27
NILAI-NILAI MODERASI DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021.....	27
A. Moderasi Beragama.....	27

B. Pendidikan Agama Islam .....	39
C. Buku Ajar .....	45
D. Kerangka Berpikir .....	49
BAB III .....	51
DESKRIPSI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2021 .....	52
<u>A.</u> Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021 .....	52
<u>B.</u> Sistematika Penyusunan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021 .....	60
<u>C.</u> Materi Pembahasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021 .....	64
BAB IV .....	74
EKSPLORASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2021 .....	74
<u>A.</u> Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2021 .....	74
<u>B.</u> Eksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Buku Ajar.....	111
BAB V .....	128
PENUTUP .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	132

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir .....	51
Gambar 4.1	Seseorang Mendapat Juara .....	76
Gambar 4.2	Cara menjaga <i>al-kulliyatu al-khamsah</i> .....	78
Gambar 4.3	Pencak silat untuk menjeaga diri, bukan menyakiti .....	79
Gambar 4.4	Demostrasi boleh, anarkis jangan.....	103
Gambar 4.5	Penggunaan teknologi dikital dalam perusahaan.....	108
Gambar 4.6	Penerapan karakter Bab 1 .....	113
Gambar 4.7	Penerapan karakter bab 2.....	115
Gambar 4.8	Penerapan karakter bab 3.....	116
Gambar 4.9	Penerapan karakter bab 4.....	119
Gambar 4.10	Penerapan karakter bab 5.....	120
Gambar 4.11	Penerapan karakter bab 6.....	121

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Identitas Buku .....	59
Tabel 3.2	Materi Pembahasan Buku Ajar .....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, buku ajar memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Bagi seorang pendidik, buku ajar berfungsi sebagai fasilitator penyampaian materi kepada peserta didik serta menghemat waktu pembelajaran. Karena materi pembelajaran yang diuraikan dalam buku ajar diuraikan secara terperinci dan jelas. Sehingga memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, buku ajar berfungsi sebagai sumber belajar kedua setelah guru. Peran penting buku ajar diantaranya menunjang peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, mengarahkan segala aktivitas belajar peserta didik, serta memberikan gambaran kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan Indonesia sejak dulu sangat memperhatikan kelayakan buku ajar pada setiap disiplin ilmu. Ada berbagai aturan serta kriteria untuk menentukan kelayakan dalam

---

<sup>1</sup> Aryanti Agustina, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu”, *Jurnal Educative: Journal of educational studies*, (Vol. 3, no. 1, 2018), hlm 19-20.

penyusunan dan penyajian sebuah buku. Upaya pemerintah untuk menyediakan buku teks yang bermutu yaitu membentk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang salah satu tugasnya adalah menilai kelayakan buku teks. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 tentang buku Pasal 4 Ayat 1 disebutkan bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan atau peserta didik sebagai sumber belajar.” Artinya, setiap satuan pendidikan wajib memiliki buku teks yang telah lolos dari penilaian BSNP. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kriteria tersendiri untuk buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Namun, kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, ternyata masih banyak buku ajar atau teks yang bermasalah mulai dari konten (muatan) materinya yang memuat konten berbau pornografi, sara, dan ideologi kewarganegaraan yang salah.<sup>3</sup> Seperti dalam kasus yang terjadi pada tahun 2015

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 tentang buku Pasal 4 Ayat 1

<sup>3</sup> Muhammad Ridho Pradita, “Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama kelas VIII Kurikulum 2023

yaitu buku pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI, yang mengajarkan kekerasan. Materi buku yang mengajarkan Islam radikal itu berada pada halaman 78 di buku tersebut. Dalam halaman itu tertulis, para siswa diperbolehkan membunuh orang musyrik. Buku yang disusun tim MGPM itu juga sudah beredar ke sejumlah sekolah tingkat SMA yang ada di Kabupaten Jombang.<sup>4</sup>

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengukuran kualitas buku ajar yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum yang sedang berlaku, kesesuaian bahasa dengan perkembangan bahasa peserta didik, penyajian, dan kegrafikan. Apabila buku teks yang digunakan kesesuaian isi dengan kurikulumnya rendah maka kompetensi yang diharapkan akan sulit untuk tercapai. Hal ini dapat terjadi jika guru menganggap keseluruhan buku sudah baik dan menerima begitu saja tanpa menganalisis terlebih dahulu buku ajar yang akan digunakan<sup>5</sup>.

Ayu Sholihah dalam penelitiannya memaparkan bahwa menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI

---

Edisi Revisi 2017 Penerbit Kemendikbud”, *Skripsi*, (Medan: Progam Sarjana UIN Medan, 2018), hlm. 3

<sup>4</sup> Wachidah Handasah, “Menag: Buku Ajarkan Radikalisme harus Direvisi”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/nlra4a10/menag-buku-ajarkan-radikalisme-harus-direvisi>, diakses 26 Mei 2023

<sup>5</sup> Muhammad Ridho Pradita, “Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia...”, hlm. 2

sangat penting. Karena menjadi salah satu cara untuk meminimalisir adanya ajaran intoleransi dalam pendidikan serta meningkatkan kualitas buku ajar.<sup>6</sup> Tindak intoleransi dalam pendidikan tentunya sangat bertentangan dengan kandungan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>7</sup>

Maksud dari pasal tersebut yaitu menandakan dengan jelas bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi terciptanya masyarakat yang harmonis. Untuk mewujudkan peradaban dunia yang bermartabat, moderasi beragama merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan modereasi beragama dapat

---

<sup>6</sup> Ayu Sholihah, “Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbud Tahun 2017”, *Skripsi*, (Purwokerto: Progam Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2022), hlm 18.

<sup>7</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2)

digunakan untuk menjaga pemahaman terhadap agama agar tetap sesuai dengan lingkup beragama dan bernegara, serta dapat mengurangi munculnya beragama dengan cara yang ekstrim.

Secara geografis Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dan *multy varian* sehingga cara yang paling ampuh dalam menanggulangi perpecahan, egosentris, primordial hingga munculnya radikalisme ialah dengan menanamkan perilaku moderasi. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata. Sehingga peserta didik diharapkan mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.<sup>8</sup>

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh

---

<sup>8</sup> Devi Indah Sari, Dkk, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal on Edocation*, Volume 05, No. 02, 2023, hlm. 2204

dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas disetiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.<sup>9</sup>

Adapun alasan peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021 yaitu; *Pertama*, adalah karena buku ajar ini digunakan dengan cakupan yang sangat luas atau tingkat nasional sehingga hampir semua sekolah mempunyai dan memakai buku ajar ini sebagai salah satu sumber belajar. *Kedua*, buku ajar ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga kualitas isinya harus dapat dipertanggung jawabkan terutama pada muatan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, Peserta didik jenjang SMA/SMK merupakan merupakan awal memasuki masa remaja. Sebab pada tahap tersebut, sistep keyakinan anak berasal dari orang lain dan cenderung lebih mudah menerimanya tanpa didasari sikap kritis.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, peserta didik yang memasuki masa remaja lebih mudah untuk di doktrin paham-paham yang berlawanan

---

<sup>9</sup> Devi Indah Sari, Dkk, Moderasi Beragama ....,hlm. 2204-2205

<sup>10</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Islamic : Istighna*, (Vol. 1, No. 1, 2018), hlm 118.

dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Dalam usia remaja menjadi sangat labil dan rentan terhadap sikap yang bertentangan dengan moderasi beragama, seperti praktik intoleran atau aksi radikal yang belakangan mulai ramai disorot oleh dunia. Hal tersebut yang menjadikan pertimbangan yang besar bagi penulis, bahwa buku ajar PAI haruslah memuat ajaran nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Nilai-Nilai*”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nilai menurut Zakiyah Darajat (1984: 260) merupakan suatu pemgkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebaagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola perasaan, pemikiran, keterikatan , maupun perilaku. M. Taqi Misbah (1984 :111) dalam karyanya menjelaskan nilai dalam perspektif Islam, asal datangnya nilai terdapat dua sumber, yakni Tuhan dan manusia. Nilai yang datangnya dari Tuhan merupakan ajaran- ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ysgn berasal dari Tuhan dalam bentuk firman bersifat mutlak, namun implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relatif. Istilah-istilah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan nilai kebaikan diantaranya yaitu: *Al- Haq, Al-Ma’ruf, Al-Birr, Al-Hasan, dan Al-Khair*.

Muzayyin Arifin (2012:44) menjelaskan dalam bukunya, bahwa nilai merupakan suatu norma normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar serta tidak membedakan fungsi tersebut

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang baik serta dapat menentukan tingkah laku maupun pola pikir pada diri seseorang yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan masing-masing

*Moderasi Beragama dalam Pembelajaran (Studi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021)''.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai moderasi, dan lain sebagainya.

- a. Untuk mengetahui makna nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X tahun 2021.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah serta memperkaya khazanah keilmuan didunia pendidikan serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada pendidikan agama Islam.
- 2) Hasil Peneletian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai eksplorasi nilai-nilai moderasi dalam buku Ajar PAI atau buku lainnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyusun hipotesis dalam penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI.

- 2) Bagi guru, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang eksplorasi nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI serta pentingnya mengajarkan nilai-nilai moderasi pada peserta didik.
- 3) Bagi penulis dan penerbit buku ajar, dapat memberikan wawasan dalam perbaikan pada penyusunan buku ajar selanjutnya, kaitannya dengan muatan isi dalam buku ajar.
- 4) Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam buku ajar PAI kelas X tahun 2021.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mempunyai peran yang cukup besar dalam memperoleh informasi dari beberapa karya ilmiah mengenai teori-teori yang memiliki kaitan dengan judul yang digunakan peneliti untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber kredibel terkait penelitian yang akan dilakukan merupakan hal yang wajib dilakukan, melalui mekanisme tersebut akan diketahui posisi dan tujuan penelitian yang akan dikaji.

Kajian yang dipilih oleh penulis memiliki relevansi dengan penelitian dan tulisan yang telah dilakukan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan tulisan-tulisan yang

membahas tentang konsep moderasi serta nilai-nilai moderasi. Melalui kajian pustaka yang dikemukakan, akan ditemukan letak perbedaan dari penulisan skripsi ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghindari persamaan. Hal lain yang penting adalah agar penulisan ini dapat dianggap layak untuk dikaji dan diteliti karena berkontribusi dalam menambah warna literatur yang sudah ada.

Adapun tulisan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini tidak terpaku pada skripsi yang sudah ada. Maka karya tulis yang relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis sendiri antara lain ialah:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Thohirotn Nisa' Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel tahun 2021 dengan judul *Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*. Dalam penelitian tersebut, Thahiratun Nisa memaparkan dalam buku ajar PAI terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup nilai-nilai *wasathaniyah* yaitu : a) hidup damai, b) keseimbangan atau keadilan , c) komitmen kebangsaan , d) menjunjung tinggi adab mulia, dan e) nilai toleransi atau saling menghargai perbedaan atau kemajmukan. Paradigma yang dibangun dalam pembahasan penelitian ini memiliki relevansi yang sangat erat tentang

pembahasan analisis nilai-nilai moderasi yang harus diajarkan pada peserta didik melalui buku ajar PAI. Dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yaitu topik pembahasan berupa moderasi dalam buku ajar PAI tingkat SMP atau sekolah menengah pertama, sedangkan dalam penulisan penelitian ini penulis mengangkat nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada SMA/SMK kelas X.<sup>12</sup>

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Quraish Shihab menjelaskan dalam buku yang berjudul *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*. Dalam bukunya, Quraish Shihab menjelaskan tentang *wasathaniyah*, makna dan konteks kata *wasath* dalam Al-Quran dan Hadis, hakikat dari *wasathaniyah*, ciri-ciri *wasathaniyyah*, penjelasan mengenai sikap berlebihan atau ekstrim, sebab-sebab terjadinya ekstrimisme keagamaan, dan lain-lain. Dalam buku tersebut, penulis memberikan banyak contoh moderat dalam beberapa aspek, seperti dalam aspek hukum, aspek syariat, aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, buku tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan topik pembahasan. Persamaanya yaitu membahas tentang modeasi

---

<sup>12</sup> Thohirotun Nisa', "Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017", *Skripsi*, (Ampel: Progam Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel, 2021).

beragama dalam aspek pendidikan dan keagamaan seperti yang terdapat pada buku ajar PAI kelas X, Sedangkan perbedaannya yaitu pada buku tersebut lebih luas cakupan pembahasannya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih terpaku pada nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI kelas X SMA/SMK.<sup>13</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sholihah dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*. Dalam penelitian tersebut, Ayu Sholihah membahas tentang muatan nilai-nilai moderasi yang terdapat pada buku teks PAI SMP kelas VIII. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa buku teks tersebut telah memuat nilai-nilai moderasi beragama, meliputi nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, serta nilai kesetaraan yang didasarkan pada indikator pada masing-masing nilai. Penulis juga menjelaskan bahwa penyampaian nilai-nilai moderasi dalam buku teks tersebut disajikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaanya yaitu terletak

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019).

pada topik pembahasan, membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar atau buku teks PAI serta penyampaian atau implementasi dalam buku ajar tersebut. Adapun perbedaan terletak pada bahan yang dikaji, pada penelitian Ayu Sholihah meneliti pada buku ajar jenjang kelas VIII sedangkan yang akan penulis teliti adalah buku ajar PAI pada jenjang SMA/ SMK kelas X.<sup>14</sup>

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018, dengan judul penelitian *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam ( Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah 143)*. Latar belakang dari penelitian tersebut adalah adanya beberapa kelompok keagamaan yang sangat keras atau ekstrim, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Jika hal tersebut dibiarkan dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal pada sisi lain. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang dalam Al-Quran disebut sebagai *ummatan wasathan*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi tidak dapat terwujud

---

<sup>14</sup> Ayu Sholihah, “Analisis Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”, *Skripsi*, (Puroworejo: Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022 )

kecuai keempat unsur pokok terpenuhi, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi QS. Al Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran serta metode pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada analisis mengenai implementasi nilai-nilai moderasi. Sedangkan pembedanya yaitu, pada penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi dalam QS. Al Baqarah.<sup>15</sup>

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian pustaka memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu; *Pertama*, penelitian tersebut berhadapan langsung dengan teks serta data angka bukan dengan lapangan atau saksi mata, kejadian atau orang. *Kedua*, data yang digunakan dalam penelitian bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak lagi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data yang ada di perpustakaan pada

---

<sup>15</sup> Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam : Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143”, *Tesis*, (Semarang: Progam Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2019).

umumnya merupakan data sekunder. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.<sup>16</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library reaserch*) merupakan studi yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data-data yang diperlukan melalui berbagai jenis bahan atau material yang ada di perpustakaan diantaranya yaitu; buku referensi, hasil penelitian yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian.<sup>17</sup>

Dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini, peneliti dapat menganalisis nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran (studi buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA/SMK kelas X tahun 2021).

### 2. Sumber Data

Penelitian ilmiah pasti membutuhkan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Data yang digunakan juga

---

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 3-5

<sup>17</sup>Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Reaserch) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2020), hlm. 44.

harus berasal dari sumber yang tepat supaya data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti serta tidak menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, untuk memperoleh data yang diperlukan harus melalui narasumber untuk menyelidiki dan menelusuri fenomena yang terjadi di lapangan. Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi yang berhadapan langsung dengan tema penelitian yang akan dilakukan.<sup>18</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA/SMK kelas X tahun 2021. Melalui buku tersebut, penulis berusaha menganalisa dan menggali nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung serta relevansinya terhadap pentingnya sikap moderat pada masyarakat terlebih pada peserta didik sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan di Indonesia serta

---

<sup>18</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 171.

relevansinya dengan era yang sedang terjadi dan berkembang sekarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung atau dapat juga disebut data yang informasinya tidak berhubungan langsung dengan tema.<sup>19</sup> Adapun data-data pendukung dapat berupa tulisan, jurnal atau informasi yang ada kaitannya dengan tema atau judul skripsi yang akan diteliti.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada eksplorasi nilai-nilai moderasi yang terdapat pada buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021. Beberapa hal yang akan dikaji yaitu:

- a. Tinjauan tentang kandungan isi buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021.
- b. Deskripsi buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021.

---

<sup>19</sup> Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 113.

- c. Nilai-nilai moderasi yang terdapat pada buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021.
- d. Analisis langkah ataupun cara penyampaian nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi tinjauan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendukbud tahun 2021. Diantaranya yaitu definisi moderasi beragama, prinsip dasar moderasi beragama, idikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, pengertian buku ajar PAI, fungsi buku ajar, karakteristik buku ajar PAI, materi buku ajar PAI. Semua data tersebut dapat diperoleh dari literatur yang berkaitan tentang nilai-nilai moderasi dan buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan yang paling utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama adnya suatu penelitian adalah untuk memperoleh

data, oleh sebab itu peneliti tidak dapat memperoleh atau mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan jika kurang mengerti terhadap teknik dalam pengumpulan datanya.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data telaah dokumen. Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dokumen, jurnal, dan sebagainya. Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data serta informasi pada bahan pustaka yang sesuai atau relevan dengan objek penelitian. Melalui cara atau metode tersebut peneliti berupaya menemukan data-data yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti kaji, baik dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menelaah benda-benda tulis seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, dan lain sebagainya. Setelah semua data terkumpul kemudian barulah peneliti mengolah kata tersebut.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm 274

Dikarenakan penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka data yang diperlukan berupa peninggalan tertulis. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud merupakan buku ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni tentang implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI serta penjelasan mengenai buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021

Runtutan cara pengumpulan data yaitu; *Pertama*, menghimpun bahan pustaka untuk sumber data primer dan sekunder. *Kedua*, membaca dengan seksama isi bahan pustaka. *Ketiga*, mencatat substansi isi bahan pustaka yang relevan dengan pertanyaan penelitian. *Keempat*, mengelompokkan data menurut intisari tulisan dengan rujukan rumusan masalah.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan menarik pesan tersirat dan mengambil kesimpulan terkait tema yang dibahas secara

objektif dan sistematis.<sup>21</sup> Terdapat dua tahapan dalam metode analisis data pada studi kepustakaan, diantaranya yaitu: *Pertama*, analisis data saat kegiatan mengumpulkan data, dimaksudkan untuk mendapatkan pokok substansi dari fokus penelitian melalui sumber-sumber yang telah dihimpun. *Kedua*, setelah mengumpulkan data, kemudian data dianalisis untuk menentukan keterkaitan satu sama lainnya.<sup>22</sup>

Penentuan data yang akan dijadikan objek penelitian termuat dalam tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2021 yang berkaitan tentang tema pendidikan, yaitu tentang eksplorasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Analisis data ini dilakukan terhadap buku-buku teks yang bersifat teoritis dan empiris dari proses dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis isi, yaitu:

---

<sup>21</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 74.

<sup>22</sup> Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Reaserch) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 48

- a. Data yang akan dianalisis.

Penentuan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian termuat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X yang berkaitan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

- b. Cara data tersebut didefinisikan

Mendefinisikan istilah-istilah penting dan memperkayanya dengan data-data tambahan yang relevan

- c. Asal data yang diambil.

Sumber data dalam penelitian diambil dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, khususnya pada isi materi buku tersebut.

- d. Konteks yang relevan.

Data yang ditentukan kemudian disajikan dengan konteks penelitian, dengan didahului pengamatan terhadap teks pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X.

- e. Batasan analisis.

Penelitian yang dilakukan dibatasi dengan hanya membahas dan mengeksplorasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X.

- f. Hal yang akan diukur.

Nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X pada penelitian ini mempengaruhi penentuan data yang akan disajikan, sehingga hanya teks-teks terukur untuk dibahas dengan tema tersebut yang menjadi objek pembahasan

Analisis isi dilakukan secara langsung kepada sumber primer dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat catatan teks yang mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Membaca seluruh buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMA/SMK kelas X untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan objek penelitian.
- c. Menganalisis dari data-data yang diperoleh sebelumnya.
- d. Menyimpulkan kandungan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X.
- e. Menyimpulkan cara eksplorasi nilai-nilai moderasi yang terdapat pada buku ajar PAI dan Budi pekerti SMA/SMK Kelas X.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan struktur isi pembahasan utama secara teratur dan sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memiliki subbab-subbab. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi memuat pokok-pokok pembahasan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

### **BAB I**

Membahas tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bab selanjutnya. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan atau kerangka berpikir.

### **BAB II**

Isi dalam bab ini adalah landasan teori, membahas secara global teori-teori yang berkaitan dengan isi utama pembahasan. Materi yang akan disajikan yaitu pengertian tentang moderasi beragama, buku ajar, dan pendidikan agama Islam.

### **BAB III**

Memuat kajian pada objek penelitian yaitu gambaran isi buku ajar PAI SMA/SMK kelas X Tahun 2021 yang terdiri dari

identitas, sistematika penyusunan, serta materi pembahasan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X.

#### **BAB IV**

Memuat sajian serta analisis data peneliti yang membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan terkait eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti SMA/SMK kelas X tahun 2021.

#### **BAB V**

Memuat kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup.

**BAB II**  
**NILAI-NILAI MODERASI DALAM BUKU AJAR**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**  
**SMA/SMK KELAS X TAHUN 2021**

**A. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi secara bahasa dapat diartikan moderat yang memiliki arti ditengah-tengah, seimbang, tidak berlebihan, tepat, dan demokratis. Secara istilah moderat diartikan sebagai cara berfikir, ucapan maupun tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dalam menyikapi realitas kehidupan sosial. Sedangkan beragama merupakan cara memahami serta melaksanakan pesan agama.<sup>23</sup>

Moderasi beragama secara bahasa memiliki arti pengurangan kekerasan serta penghindaran keekstreman. Menurut bahasa latin berarti ke-sedang-an ( tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan). Moderasi dalam bahasa inggris berasal dari kata *core* yang berarti inti atau *esensi* dan *standard* yang berarti etika. Sedangkan dalam bahasa Arab dari kata *wasath* atau *wasathiyaah*, yang memiliki

---

<sup>23</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka), hlm 1

persamaan atri dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>24</sup>

*Wasathiyah* sebenarnya memiliki pengertian lebih luas dari pada modrasi. *Wasathiyah* dapat diartikan realitas serta identitas. Maksudnya yaitu Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia sampai akhirat. Cita-cita yang dilangitkan, namun juka dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun kebawah. *Wasathiyah* yang disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dapat juga diartikan sebagai jalan diantara ini dan itu. Dapat pula dikontekstualitaskan Islam *wasathiyah* dalam tidak liberal dan tidak radikal.<sup>25</sup>

Moderasi beragama bukan aliran atau madzhab baru dalam Islam. Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam memahami dan melaksanakan Islam sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (memberi kasih sayang, tenang, sera damai bagi semua makhluk yang ada di muka bumi). Moderasi beragama memandang agama secara utuh. Agama selain sebagai simbol, peribadatan, juga sebagai *community* atau sistem

---

<sup>24</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm 1

<sup>25</sup> Agus Heranto, *Moderasi beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*, (Batu : Literasi Nusantara, 2021), hlm. 7.

kehidupan yang selalu mewarnai atau memberi inspirasi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Fauzinudin Faiz, Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Empat pilar ini mampu menavigasi antara dua ancaman utama dalam konteks berbangsa dan bernegara yaitu ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah dituduh menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfir-isme). Hal ini sering kali menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Di sisi lain, liberalisme memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Empat pilar tersebut yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm 2

<sup>27</sup> Muhammad Fauzinudin Faiz, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*, [Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id), diakses pada 10 Juli 2023

<sup>28</sup> Muhammad Fauzinudin Faiz, *Moderasi Beragama...*, diakses pada 10 Juli 2023

## 1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.<sup>29</sup>

## 2. Toleransi

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai

---

<sup>29</sup> Muhammad Fauzudin Faiz, Moderasi Beragama...., diakses pada 10 Juli 2023

pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.<sup>30</sup>

### 3. Anti Kekerasan

Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.<sup>31</sup>

### 4. Akomodasi dan Penerimaan Terhadap tradisi dan Budaya

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering

---

<sup>30</sup> Muhammad Fauzitudin Faiz, Moderasi Beragama....,diakses pada 10 Juli 2023

<sup>31</sup> Muhammad Fauzitudin Faiz, Moderasi Beragama....,diakses pada 10 Juli 2023

kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.<sup>32</sup>

Ciri-ciri pola pikir atau *manhaj al-fikr* maupun *amaliyah* individu maupun kelompok yang memiliki karakter *ummatan wasatha* atau umat moderat. Secara terperinci memiliki nilai-nilai moderasi bergama sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. *Tawassuth* (Tidak Berlebihan)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengalaman yang tidak berblebihan dalam beragama (*ifrat*) dan tidak mengurangi ajaran agama (*tafrit*). *Tawassuth* merupakan pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah yang dimaksud yaitu pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "*wasatiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari

---

<sup>32</sup> Muhammad Fauzudin Faiz, Moderasi Beragama.....diakses pada 10 Juli 2023

<sup>33</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubdallah*. (Malang : Literasi Nusantara 2021), hlm. 12.

kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.<sup>34</sup>

Umat islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (*fundamentalis*) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamnya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai podoman (Al Quran dan hadits) sehingga menjadikan pemahanya (*liberalisme*) bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali.<sup>35</sup>

## 2. *Tawazun* (Keseimbangan)

*Tawazun* adalah pemahaman serta pengalaman agama yang dilaksanakan secara seimbang serta meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip, dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Tujuannya adalah untuk dapat

---

<sup>34</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

<sup>35</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 ,hlm. 115-116

merealisasikan sikap seimbang dengan keseimbangan dalam melihat beberapa objek kajian.<sup>36</sup>

### 3. *Musawah* (Persamaan)

*Musawah* adalah tidak membeda-bedakan sesuatu karena faktor kultur, budaya. *Musawah* berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.<sup>37</sup>

### 4. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* atau musyawarah adalah suatu jalan untuk mencapai mufakat dengan cara mdemokrasi. Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapau kesepakatan.<sup>38</sup>

### 5. *Islah* (Reformasi)

*Islah* adalah menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebh baik. *Islah* berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *islah* memberikan

---

<sup>36</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama....*, hlm. 12.

<sup>37</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama....", hlm. 18

<sup>38</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama...*, hlm. 14

kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.<sup>39</sup>

6. *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)

*Aulawiyah* adalah mendahulukan hal yang lebih baik, daripada perkara yang belum begitu penting, seperti dalam suatu kaidah ushul fiqih (*dar'ul mafasidi muqqadamun 'alaa jalbil mashalih*), membuang *kemafsadahan* lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan. Selalu terbuka dalam hal-hal yang baru, selama berada dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan hukum syara', yaitu sesuatu perkembangan zaman yang membawa kemaslahatan bagi manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama.....", hlm. 119

<sup>40</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama...*, hlm. 15

7. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif )

*Tathawwur wa Ibtikar* yaitu selalu terbuka terhadap hal-hal baru selama tidak bertentangan dengan hukum syara', yaitu suatu perkembangan zaman selama membawa kemaslahatan bagi manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.<sup>41</sup>

8. *Tahadhur* (Berkeadaban)

*Adhara* adalah menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah, karate, identitas, dan integritas sebagai khairul ummat dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama.....", hlm. 120

<sup>42</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama...* hlm. 16.

Semua agama mengajarkan untuk bersikap moderat. Moderasi beragama bukan hanya milik satu agama saja, melainkan milik berbagai agama bahkan dalam sejarah peradaban dunia. dalam Islam terdapat ajaran *al-wahathiyah* yang berarti mengajatkan untuk bersikap moderat, bersikap adil, rendah hati, serta istiqamah.<sup>43</sup>

Adapun landasan pelaksanaan moderasi beragama atau beragama secara inkusif adalah sebagai berikut :

- a. Memahami bahwa perbedaan merupakan ketentuan dari Allah atau *sunatullah*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ada lah orang yang*

---

<sup>43</sup> Muria Khusnun Nisa ,dkk., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital” , *Jurnal Riset Agama* , (Vol. 1, No. 3, Tahun 2021), hlm. 93

*paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*<sup>44</sup>

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan suatu anjuran kepada ummat muslim untuk melakukan interaksi ko-eksistensi dengan damai serta konstruktif. Perintah akan tetapi untuk saling mengenali bahwa ayat tersebut adalah bukan sebatas hanya tahu dan kenal saja, akan tetapi juga perlu adanya keterlibatan aktif nalar suku, ras, agama, dan golongan untuk menyongsong kerukunan, kerja sama, serta perdamaian.

- b. Perbedaan merupakan *sunnatullah* merupakan hukum yang tidak berubah dan objektif. Perbedaan yang dimaksud bukan perbedaan yang bersifat memojokkan suatu dan mencerai beraikan. Namun perbedaan yang dilakukan dengan jalan *hasan* atau adanya argumentasi yang baik untuk mencapai suatu titik temu.
- c. Semangat pluralisme agama. Pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajmukan, tetapi merupakan keterlibatan aktif terhadap kemajmukan itu. Seseorang dapat dinyatakan pluralitas jika ia dapat berinteraksi dengan positif dalam lingkungan kemajmukan. Pluralisme bukan merupakan paham yang menyamakan semua jenis agama, serta bukan

---

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashilan Naskah Al-Quran, 2019), hlm 517

ajaran baru yang menggabungkan beberapa jenis agama. Namun pluralisme merupakan paham yang menganggap bahwa dengan adanya perbedaan agama merupakan sebuah bentuk keniscayaan yang mengsisasi tatanan kehidupan masyarakat majmuk sehingga perlu adanya rasa toleran dan keterlibatan aktif dalam individu untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Pluralisme menuntut setiap individu untuk bersikap komitmen dalam ajaran agamanya masing-masing. konsep pluralisme hanya mencakup pada wilayah sosial kemanusiaan dimana individu tersebut hidup bermasyarakat.<sup>45</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Kata “agama Islam” memberi sifat dari kata “pendidikan”. Artinya, agama Islam menjadi karakter dari pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>45</sup> Agus Hermanto, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*, (Malang : Literasi Nusantara, 2021), hlm. 248-252.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hakikat pendidikan adalah bagaimana mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang. Ada dua hal yang menjadi titik tekan dari pendidikan, yaitu dilakukan secara sadar dan terencana secara matang serta ada proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.<sup>46</sup>

Pendidikan Islam dikenal dengan beberapa istilah, diantaranya yaitu *at-tarbiyah*. *Tarbiyah* diartikan sebagai penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara member petunjuk serta nasihat, sehingga anak memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantab. Hal tersebut diharapkan dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, serta berguna bagi tanah airnya.<sup>47</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan objek. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah

---

<sup>46</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jepara : Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi, 2020), hlm.55

<sup>47</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 114.

dan pemberi berbagai potensi.<sup>48</sup> Pendidikan dalam arti lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Hakikat pendidikan menurut Ahmad Muthohar yang mengutip pendapat John Dewey, menjeaskan pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction, control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), progressif (membekali dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).<sup>50</sup>

Pendidikan dalam konsep Islam haruslah dapat mencapai dua hal. *Pertama*, mendorong manusia untuk mengenal

---

<sup>48</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28

<sup>50</sup> Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015) ,hlm. 171.

Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketuan Ilahi. *Kedua*, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, meyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.<sup>51</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan dapat dipisahkan. Bahkan manusia tidak dapat hidup dengan wajar tanpa adanya sebuah pendidikan.

Sedangkan agama Islam sendiri berasal dari dua kata yang mempunyai makna berbeda, yaitu: agama dan Islam. Agama berasal dari bahasa Sansakerta yang tersusun dari dua kata yaitu a: tidak, dan gama: pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Dalam bahasa Arab, agama disebut *din* mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini mengandung maksud bahwa di dalam agama mengandung peraturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Dalam bahasa latin, agama disebut

---

<sup>51</sup> Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari; Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 18.

realigi. Kata realigi berasal dari *relege* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci.<sup>52</sup>

Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas karena mencakup semua tatanan atau sistem kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Agama Islam juga menyangkut berbagai aspek yang bersifat individual dan sosial. Pada aspek individu meliputi bagaimana cara pandang/cara pikir yang tepat, serta cara menyikapi realitas yang ada di sekitar dirinya. Sedangkan aspek sosial meliputi aspek ekonomi, budaya, politik, teknologi, seni, psikologi, lingkungan, dan alam.<sup>53</sup>

Kajian agama Islam memiliki ruang lingkup serta kajian sangat luas yang harus diketahui, dipahami, dan diaplikasikan ke dalam kehidupan bagi pemeluknya. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama Islam secara tepat perlu proses yang panjang, sistematis, dan prosedural. Tanpa melalui penjelasan dan bimbingan yang utuh, maka akan

---

<sup>52</sup> Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), hlm. 51-52.

<sup>53</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,.....*Hlm .56

mudah muncul salah paham terhadap agama dan beragama dalam kehidupan manusia.<sup>54</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan setidaknya tiga aspek, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar. PAI menekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan formal (*schooling*) dengan berbagai macam pendekatan, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>55</sup>

Perbedaan antara Pendidikan Islam (PI) dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah terletak pada lingkungan, subjek, dan objek. Pendidikan Islam dilakukan dalam konteks lingkungan yang umum, di masyarakat, dan keluarga, sedang Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam lingkungan sekolah formal. Sedangkan subjek Pendidikan Islam tidak hanya guru, tetapi bisa tokoh masyarakat, mubalig, dan orangtua. Objek Pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sedangkan objek

---

<sup>54</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* .....hlm .56

<sup>55</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* .....hlm.56

Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik (siswa) yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.<sup>56</sup>

Persamaan antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam terletak pada materi yang diajarkan, yaitu sama-sama mengajarkan atau membimbing dan memberi pemahaman tentang ajaran Islam agar dapat diketahui, dipahami, dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial.<sup>57</sup>

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru di lingkungan pendidikan formal. Hakikat pembelajaran adalah proses melakukan interaksi yang efektif dan edukatif antara peserta didik dengan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran, yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

### **C. Buku Ajar**

Buku ajar adalah bagian dari bahan ajar yang didalamnya memuat materi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang dirancang oleh para pakar pada bidangnya

---

<sup>56</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Hlm. 56

<sup>57</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Hlm. 57

secara sistematis. Di Indonesia sistemasi penulisan buku ajar telah diatur oleh badan khusus, yaitu BSNP (Badan standar nasional pendidikan). Hal tersebut bertujuan untuk mengawasi peredaran buku-buku yang banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit buku di Indonesia. Lestari dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, menjelaskan bahwasannya bahan ajar menurut jenisnya terbagi menjadi dua yaitu cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku ajar, modul, brosur, dan lembar kerja siswa<sup>58</sup>

Dalam peraturan menteri pendidikan ke kebudayaan Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 dalam Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan tentang buku teks atau buku ajar merupakan sumber pokok pembelajaran yang digunakan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) serta Kompetensi Inti (KI) yang boleh digunakan dalam satuan pendidikan setelah dianggap layak oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Habib Abdul Halim, “Analisis Kesilapan Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum 2013 Terbitan Toha Puta”, *Jurnal Studi Islam*, (Vol 14, No. 02, Tahun 2018), hlm. 61.

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 1 Ayat 1 Tentang Buku Teks

Buku ajar merupakan buku tentang pembelajaran tertentu yang disusun atas tujuan, orientasi belajar, dan perkembangan peserta didik yang kemudian dilakukan asimilasi. Direktorat Pendidikan Menengah menjekaskan buku ajar merupakan sekumpulan tulisan sistematis yang berisi uraian materi belajar yang disampaikan berdasarkan kurikulum pembelajaran yang berlaku.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan PAI merupakan penanaman etika pada peserta didik yang berisi uraian materi pembelajaran agama Islam yang cakupannya sesuai dengan aspek pendidikan. Aspek pendidikan meliputi aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sistematis berdasarkan acuan komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kriteria tersendiri untuk menilai kelayakan buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Acuan buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan,

---

<sup>60</sup> Mansur Muslich, *Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50

yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.<sup>61</sup>

Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BSNP, penulis buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks, maupun masyarakat umum) dapat menerapkannya. Bagi penilai buku teks, instrument ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks sebagai buku standar. Bagi penulis buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP. Bagi guru, siswa dan masyarakat umum, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks dipakai untuk kepentingan pembelajaran ditingkat satuan pendidikan tertentu.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini penulis menganalisis kelayakan isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK Kelas X Terbitan Kementerian Pendidikan dan

---

<sup>61</sup> Manarul Lubab, Analisis Kelayakan isi Buku teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMA/ MA Kelas X kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud tahun 2014, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Walisongo. Hlm 3

<sup>62</sup> Manarul Lubab, Analisis Kelayakan isi Buku..., Hlm 3

Kebudayaan sehingga isi dari buku teks tersebut dapat digunakan untuk proses belajar mengajar.<sup>63</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siswa SMA/SMK merupakan individu yang berada pada masa remaja, James W. Flower menyebutkan istilah sintetik-konvensional, yaitu tahapan keyakinan bahwa peserta didik lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK) berada pada tahap ketiga yaitu tahap perkembangan. Pada tahap ini, sistem keyakinan anak berasal dari orang lain. Anak memiliki kecenderungan mempelajari sistem keyakinan dari orang lain dan menerimanya tanpa didasari sikap kritis. Lebih lanjut lagi pada tahap sintetik-konvensional, peserta didik lebih mudah untuk di doktrin paham-paham yang berlawanan dengan nilai agama yang mereka anut. Maka kelompok radikal menjadikan anak usia SMA/SMK sebagai

---

<sup>63</sup> <http://puskurbuk.net/web/lain-lain/bukutekspelajaran.html>, diakses 17 Januari 2015

target rekrutmen yang nantinya dapat dengan mudah untuk dipengaruhi cara beragama mereka.<sup>64</sup>

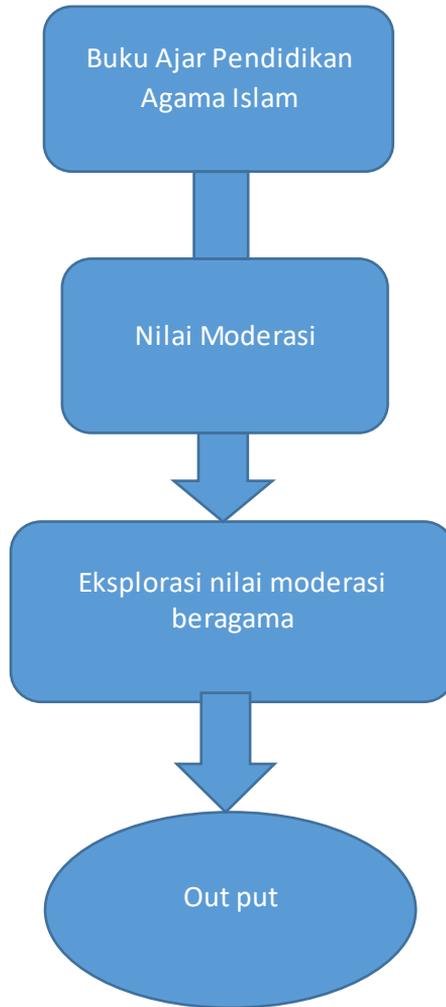
Pada hal ini, buku ajar merupakan sebuah buku acuan wajib yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, peningkatan kepekaan, peningkatan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, serta kemampuan yang disusun berdasarkan pada standar nasional pendidikan.<sup>65</sup>

Penelitian ini ingin mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama, yakni tentang nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku ajar tersebut, serta bagaimana penyampaian atau eksploitasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar. Dengan begitu, akan diketahui hasil yang dapat dijadikan sebagai pemahaman penulis serta pembaca. Hubungan antara eksplorasi nilai moderasi beragama dengan buku ajar PAI dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Johan Hasan, Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia, *Jurnal Response*, Vol. 23, No. 2, 2018, hlm. 191

<sup>65</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008



**Gambar2.1 Kerangka Berfikir**

**BAB III**  
**DESKRIPSI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA**  
**ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK KELAS X**  
**TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2021**

**A. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021**

Direktur Pendidikan Agama Islam, Dr. Rohmat Mulyana Sapadi menjelaskan bahwa buku ajar ini disusun sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik supaya menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>66</sup>

Dalam kata pengantar, Dr. Rohmat juga menyebutkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini disusun

---

<sup>66</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. v

sesuai dengan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035 bahwa peningkatan kualitas pendidikan nasional dilakukan dengan memperbaiki kurikulum nasional, pedagogik, dan penilaian. Materi yang diajarkan dalam buku ini sejalan dengan upaya untuk pengembangan peserta didik, yaitu nilai-nilai dan ajaran Islam yang sangat mulia dan luhur untuk dijadikan suatu habit dalam penanaman sikap, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar menjadi muslim yang *kaaffah*.<sup>67</sup>

Buku ini juga menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diserap oleh peserta didik. Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan bermacam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia merupakan negara yang memandang penting nilai-nilai agama, walaupun bukan merupakan suatu negara yang berdasarkan pada agama tertentu.<sup>68</sup>

Adapun biodata penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2021 yaitu :

---

<sup>67</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. v

<sup>68</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. vi

1. Nama :Ahmad Taufik, S. Pd.I, M. Pd  
Alamat Kantor :SMAN 1 Karangtengah Jalan Raya  
Buyaran No1 Demak  
Bidang Keahlian :Pendidikan Agama Islam

**Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):**

- a. 2009-sekarang Guru PAI SMAN 1 Karangtengah Demak

**Riwayat Pendidikan**

- a. S1 : IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2007  
b. S2 : Universitas Wahid Hasyim Semarang, Program Magister Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2017

**Judul Buku (10 Tahun Terakhir):**

- a. Aplikasi Perbankan Syari'ah, (Penerbit : Manggu,Bandung tahun 2017)  
b. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP/MTs, (Penerbit: Esis Erlangga,Jakarta, tahun 2013)  
c. Express USBN PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK, (Penerbit: Erlangga, Jakarta, tahun 2018, 2019, 2020)  
d. Express US Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, (Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2021)

**Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):**

- a. Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak Tahun Pelajaran 2017/2018) (Jurnal Pendidikan Islam “el-Tarbawi”, Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jogjakarta, Vol. XII, No,1, 2019)

- b. Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan “POKWAN TUNAS” untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa SMAN 1 Karangtengah (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 7 nomor 4 Juli 2018)
- c. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Zakat Dengan Bantuan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM di Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah” (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 5 nomor 3 Desember 2016)
- d. Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 2 Nomor 1 Juli 2015) Penggunaan Multimedia Interaktif dengan Metode CIRC Teknik “Baris-Spasi” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Jurnal

Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah,  
Volume 1 Nomor 1 Juli 2014)

- e. Pembelajaran al-Qur'an dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.2 SMAN 1 Karangtengah Tahun Pelajaran 2012/2013 (Jurnal Pendidikan DEMAKTIKA, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kab.Demak, Nomor 1, Tahun 1, Februari 2014
2. Nama :Nurwastuti Setyowati  
Alamat Kantor : Jl. Wonosari, Panggang, Km. 22, Kepek,  
Saptosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta  
Bidang Keahlian :Pendidikan Agama Islam

### **Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)**

- a. 2009–Sekarang : Guru PAI dan Budi Pekerti, SMK N 1 Saptosari, Gunungkidul, DIY

### **Riwayat Pendidikan**

- a. S1: Fakultas Tarbiyah/Jurusan PAI/Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Lulus Tahun 2003

### **Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir)**

- a. Efektivitas Penggunaan Google Classroom Terhadap Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SMK N 1 Saptosari (Tinjauan Ilmiah : Tahun 2020)
- b. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Mind Map dan Market Place Activity Bagi Siswa Kelas XII TKRA SMK N 1 Saptosari (PTK : 2016)
- c. Implementasi Students Created Case Pada Pembelajaran Pernikahan Dalam Islam Berbasis Lectora Inspire Pada Siswa Kelas XII SMK N 1 Saptosari (Best Practice : Tahun 2013)
- d. Pengaruh Metode Drill Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas TKJA SMK N 1 Saptosari Tahun Pelajaran : 2010/2011 (PTK : 2011)

Pada bagian prakata, penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2021 menyebutkan bahwa penyusunan buku ajar tersebut mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Penjabaran setiap materi mengintegrasikan empat hal, yaitu (1) Islam sebagai

*rahmatan lil 'alamin*, (2) wawasan kebangsaan/keindonesiaan, pengembangan daya literasi, dan pembelajaran abad ke-21.<sup>69</sup>

Pada penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai dan eksploitasi nilai-nilai beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud tahun 2021. Untuk lebih mengenal buku ajar yang akan penulis teliti, maka akan dijelaskan identitas buku yang dimaksud yaitu:

No	Kriteria	Identitas
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X
2	Penulis	Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati
3	Penelaah	Muh. In'amuziahidin dan Achmad Zayadi
4	Penyunting	Suwari
5	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan

---

<sup>69</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. vii

6	Ilustrator	Abdullah ibnu Thalhah
7	Kota Terbit	Jakarta Pusat
8	Tahun Terbit	2021
9	Nomor Cetakan	Cetakan Pertama, 2021
10	Nomor Seri	ISBN-978-602-244-546-3 (No. Jilid Lengkap) ISBN -978-602-244-546-0 (Jilid 1)
11	Sasaran Pengguna	SMA/SMK Kelas X
12	Hak Cipta	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
13	Halaman	328 Halaman
14	Desain Sampul	Warna : Hijau, biru, dan putih Gambar : Kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah.

Tabel 3.1 Identitas Buku

Materi dalam buku tersebut, dikembangkan untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengembangan materi buku tersebut, mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan potensi vokasional siswa;
2. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, serta spiritual siswa;
3. Kebermanfaatan serta relevansi bagi siswa;
4. Struktur keilmuan
5. Aktualitas, kedalaman, serta keluasan materi pada setiap aspek (Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqih, serta sejarah peradaban Islam); dan
6. Alokasi waktu.<sup>70</sup>

## **B. Sistematika Penyusunan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021**

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021 tersebut memiliki beberapa fitur atau bagian, dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. vii

1. Petunjuk Penggunaan Buku

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai fungsi beberapa fitur yang terdapat pada buku ajar

2. Pedoman Literasi

Bagian ini bersisi tentang penjelasan mengenai pedoman literasi Arab Latin yang merupakan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 tahun 1987 Nomor: 0543b/U/1987.

3. Gambar Ilustasi

Pada bagian ini berisi tentang penjelasan mengenai materi yang akan dibahas pada bab tersebut melalui gambar ilustrasi.

4. Tujuan Pembelajaran

Bagian ini berisi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama mengikuti proses pembelajaran.

5. Infografis

Pada bagian infografis berisi tentang penyajian garis besar materi dalam bentuk grafis.

6. Tadabbur

Bagian ini berisi ajakan kepada peserta didik untuk mengamati gambar serta menuliskan komentar terhadap gambar tersebut.

#### 7. Kisah Inspirasi

Pada bagian ini berisi tentang kisah terdahulu yang berkaitan tentang materi serta nilai-nilai pembelajaran pada bab tersebut. Pada bagian ini, peserta didik diajak untuk menuliskan nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada kisah inspirasi tersebut.

#### 8. Wawasan Keislaman

Uraian materi yang sesuai dengan tema pembelajaran disajikan dalam bagian ini. Membaca serta memahami uraian materi sampai tuntas akan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

#### 9. Ayo Tadarus

Pada bagian ayo tadarus berisi tentang ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema materi pembelajaran.

#### 10. Penerapan Karakter

Berisi nilai-nilai sikap dan karakter yang merupakan implementasi dari materi pembelajaran sekaligus penerapan profil Pelajar Pancasila serta pelajar yang moderat. Pada bagian ini, dijelaskan dalam bentuk tabel dengan menyebutkan butir sikap serta nilai karakter yang sesuai.

#### 11. Refleksi

Berisi umpan balik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pada bagian ini peserta didik diajak untuk

memberikan pendapat tentang tingkat manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi pada bab tersebut. Terdapat lima pilihan jawaban, yaitu sangat bermanfaat, bermanfaat, cukup bermanfaat, kurang bermanfaat, serta sangat kurang bermanfaat. Selain lima pilihan jawaban diatas, peserta didik juga diminta memberikan alasan dari jawabannya.

#### 12. Rangkuman

Bagian ini berisi ringkasan materi yang disajikan dalam Wawasan Keislaman. Rangkuman membantu peserta didik menemukan garis besar pembahasan materi.

#### 13. Penilaian

Pada bagian ini berisi tentang penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan tersaji pada bagian ini. Bagian ini berfungsi untuk mengukur tingkat kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Terdapat 3 jenis penilaian, yaitu :

- b. Pada penilaian sikap, disediakan sebuah tabel yang berisi beberapa pernyataan, pilihan jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju), dan kolom untuk mengisi alasan atas jawabannya.

- c. Pada penilaian pengetahuan berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- d. Pada penilaian kertampilan, setiap bab memiliki tugas atau petunjuk yang berbeda. Seperti pada bab satu peserta didik diminta untuk membaca dan menghafalkan potongan ayat dalam bab tersebut, pada bab dua peserta didik diminta untuk membuat bahan presentasi menggunakan perangkat digital atau manual untuk menerangkan materi bab tersebut, dan seterusnya.

14. Pengayaan

Pada bagian ini berisi buku-buku referensi yang dapat dipelajari untuk lebih mendalami materi pembelajaran.

**C. Materi Pembahasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021**

No.	Materi
1.	<p><b>Bab 1. Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Tujuan Pembelajaran</li> <li>B. Infografis</li> </ul>

	<p>C. Tadabbur</p> <p>D. Kisah Inspiratif</p> <p>E. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Qs. Al-Maidah/5: 48 Tentang Kompetisi dalam Kebaikan</li> <li>2. Q.S. At-Taubah/9: 105 Tentang Etos Kerja</li> </ol> <p>F. Penerapan Karakter</p> <p>G. Refleksi</p> <p>H. Rangkuman</p> <p>I. Penilaian</p> <p>J. Pengayaan</p>
2.	<p><b>Bab 2. Memahami Hakikat dan Mewujudkan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Tujuan Pembelajaran</li> <li>B. Infografis</li> <li>C. Ayo Tadarus</li> <li>D. Tadabbur</li> <li>E. Kisah Inspiratif</li> <li>F. Wawasan Keislaman</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi Iman</li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Definisi <i>Syu'abul Iman</i></li> <li>3. Dalil <i>Naqli</i> tentang <i>Syu'abul Iman</i></li> <li>4. Macam-macam <i>Syu'abul Iman</i></li> <li>5. Tanda-tanda Orang yang Beriman</li> <li>6. Problematika Praktik Keimanan dan Sekitar Kita</li> <li>7. Hikmah dan Manfaat <i>Syu'abul Iman</i></li> <li>G. Penerapan Karakter</li> <li>H. Refleksi</li> <li>I. Rangkuman</li> <li>J. Penialian</li> <li>K. Pengayaan</li> </ul>
3.	<p><b>Bab 3. Menjalani Hidup penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Tujuan Pembelajaran</li> <li>B. Infografis</li> <li>C. Ayo Tadarus</li> <li>D. Tadabbur</li> </ul>

	<p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindari Sifat Hidup Berfoya-foya</li> <li>2. Menghindari Sifat Riya' dan Sum'ah</li> <li>3. Menghindari Sifat Takabbur</li> <li>4. Menghindari Sifat Hassad</li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penilaian</p> <p>K. Pengayaan</p>
<p><b>4.</b></p>	<p><b>Bab 4. Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Tujuan Pembelajaran</li> <li>B. Infografis</li> <li>C. Ayo Tadarus</li> <li>D. Tadabbur</li> <li>E. Kisah Inspiratif</li> <li>F. Wawasan Keislaman</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asuransi Syariah</li> <li>2. Perbankan Syariah</li> </ol>

	<p>3. Koperasi Syariah</p> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p> <p>K. Pengayaan</p>
5.	<p><b>Bab 5. Meneladani Peran Ulama Penyebar Agama Islam di Indonesia.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>B. Infografis</p> <p>C. Ayo Tadarus</p> <p>D. Tadabbur</p> <p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuknya Agama Islam di Indonesia</li> <li>2. Perkembangan Kesultanan di Indonesia</li> <li>3. Tokoh Penyebar Agama Islam di Indonesia</li> <li>4. Keteladanan Para Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia</li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p>

	<p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p> <p>K. Pengayaan</p>
6.	<p><b>Bab 6. Menjauhi Pegaulan bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>B. Infografis</p> <p>C. Ayo Tadarus</p> <p>D. Tadabbur</p> <p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. Al-Isra’/ 17: 32 tentang Larangan untuk Mendekati perbuatan Zina</li> <li>2. Q.S. An-Nur /24: 2 tentang Larangan untuk Melakukan pergaulan Bebas</li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p>

	K. Pengayaan
7.	<p><b>Bab 7. Hakikat Mencintai Allah SWT., Khouf, raja, dan Tawakkal kepada-Nya.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>B. Infografis</p> <p>C. Ayo Tadarus</p> <p>D. Tadabbur</p> <p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakikat Mencintai Allah SWT</li> <li>2. Hakikat Takut kepada Allah SWT (<i>Khouf</i>)</li> <li>3. Hakikat Berharap Kepada Allah SWT (<i>Raja</i>')</li> <li>4. Hakikat Tawakkal kepada Allah SWT</li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p> <p>K. Pengayaan</p>

8.	<p><b>Bab 8. Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Tujuan Pembelajaran</li> <li>B. Infografis</li> <li>C. Ayo Tadarus</li> <li>D. Tadabbur</li> <li>E. Kisah Inspiratif</li> <li>F. Wawasan Keislaman <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindarkan Diri dari Sifat Tempramental (<i>Ghadhab</i>)</li> <li>2. Membiasakan Perilaku Kontrol Diri</li> <li>3. Membiasakan Perilaku Berani Membela Kebenaran</li> </ul> </li> <li>G. Penerapan Karakter</li> <li>H. Refleksi</li> <li>I. Rangkuman</li> <li>J. Penialian</li> <li>K. Pengayaan</li> </ul>
9.	<p><b>Bab 9. Merapikan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam</b></p>

	<p><b>Kehidupan Sehari-hari.</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p> <p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>B. Infografis</p> <p>C. Ayo Tadarus</p> <p>D. Tadabbur</p> <p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian <i>Al-kulliyatul Al-Khamsah</i></li> <li>2. Urutan <i>Al-kulliyatul Al-Khamsah</i></li> <li>3. Macam-macam <i>Al-kulliyatul Al-Khamsah</i></li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p> <p>K. Pengayaan</p>
10.	<p><b>Bab 10. Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa).</b></p> <p><b>Sub Bab:</b></p>

	<p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>B. Infografis</p> <p>C. Ayo Tadarus</p> <p>D. Tadabbur</p> <p>E. Kisah Inspiratif</p> <p>F. Wawasan Keislaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dakwah Islam Periode Pra Wali Songo</li> <li>2. Sejarah Dakwah Islam Masa Wali Songo</li> <li>3. Metode Dakwah Wali Songo</li> <li>4. Wali Songo dan Pembentukan Masyarakat Islam di Nusantara</li> <li>5. Hikmah dan Pesan Damai dari Dakwah Wali Songo di Tanah Jawa</li> </ol> <p>G. Penerapan Karakter</p> <p>H. Refleksi</p> <p>I. Rangkuman</p> <p>J. Penialian</p> <p>K. Pengayaan</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.2 Materi Pembahasan Buku Ajar

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU**  
**AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI**  
**PEKERTI SMA/SMK KELAS X TERBITAN**  
**KEMENDIKBUD TAHUN 2021**

**A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021**

Berdasarkan analisis pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021, memuat nilai-nilai moderasi beragama diantaranya yaitu nilai *tawasuth* (tidak berlebihan), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (meletakkan sesuatu pada tempatnya), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter atau tidak membeda-bedakan kultur atau budaya), *syura* (musyawarah), *islah* (dinamis atau reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathowur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhur* (beradab). Hasil eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang tercantum dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X terbitan Kemendikbud Tahun 2021, dapat diuraikan sebagai berikut :

## 1. Nilai *Tawasuth* (Tidak Berlebihan)<sup>71</sup>

Nilai *tasamuh* disampaikan secara tersirat dalam buku aja PAI terdapat pada bab 10, menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus tepatnya dalam penggalan kalimat,

“Tidak menggunakan jalan kekerasan atau radikalisme untuk mengubah masyarakat yang masih taat dengan kepercayaan lamanya. Sunan Kudus memberikan kelonggaran terhadap tradisi yang sudah berkembang sejak lama, namun pelan-pelan Sunan Kudus sisipkan ajaran Islam kedalamnya.”<sup>72</sup>

Meskipun dalam penggalan kalimat tersebut tidak secara jelas menyebutkan nilai *tawasuth*, namun kalimat tersebut secara tegas menunjukkan dakwah dengan tidak menggunakan kekerasan atau radikalisme. Dalam pandangan penulis, tidak menggunakan kekerasan merupakan implementasi atau penerapan dari nilai *tawasuth*. Hal tersebut karena umat islam tidak boleh hanya berpedoman pada dalil saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, radikal,

---

<sup>71</sup> Nilai *Tawasuth* juga disampaikan dalam buku ajar secara tersirat melalui gambar ilustrasi mengenai larangan anarkis pada halaman 297

<sup>72</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X*, (Jakarta: PT. Global Offset Sejahtera, 2021), hlm. 288.

kaku, dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamnya dianggap hal keliru dan salah.<sup>73</sup>

## 2. Nilai *Tawazun* (Keseimbangan)<sup>74</sup>

Nilai *tawazun* (keseimbangan) ditunjukkan secara tersirat melalui gambar berikut:<sup>75</sup>



Gambar 4. 1 Seseorang Mendapat Juara

Menurut pandangan peneliti, gambar tersebut mengisyaratkan pesan keseimbangan (*tawazun*) dalam menjalani hidup. Dalam gambar tersebut menjelaskan tentang seseorang yang mendapatkan juara, dikarenakan dia selalu

---

<sup>73</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama”, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021. Hlm. 115

<sup>74</sup> Nilai *tawazun* juga disampaikan dalam materi halaman 5 dan 7 tentang kesuksesan hidup dunia dan akhirat serta pada halaman

<sup>75</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 1

dapat memenege ment waktunya, berdoa kepada Allah, serta memina restu guru dan orangtua.

Mustaqim Hasan, *tahawzun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.<sup>76</sup>

### 3. Nilai *I'tidal* (Lurus atau Tegas)<sup>77</sup>

Nilai *itidal* atau dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya disampaikan secara tersirat pada tabel mengenai cara menjaga *al-kulliyatu al-khamsah*, yaitu:<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama....., hlm. 116

<sup>77</sup> Nilai *I'tidal* juga disampaikan pada materi tentang prinsip keadilan asuransi syariah (halaman 94), tentang ketegasan larangan berbuat zina (halaman 156), tentang anjuran umat islam untuk berlomba dalam kebaikan dan menjauhi larangan (halaman 9-10), gambar ilustrasi tentang keistiqomahan dalam kesabaran (halaman 32), pada gambar ilustrasi (halaman 181) tentang hakikat mencintai Allah SWT, pada gambar ilustrasi yang membahas tentang membiasakan diri atau membiasakan akhlak mahmudah (control diri dan berani membela kebenaran) pada (halaman 204).

No	Prinsip dasar	Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam	
		<i>min nahiyati al-wujud</i>	<i>min nahiyati al-'adam</i>
1.	Menjaga agama	salat dan zakat	hukuman bagi orang murtad
2.	Menjaga jiwa	minum dan makan	hukuman <i>qisas</i> dan <i>diyat</i>
3.	Menjaga akal	mencari ilmu, belajar	hukuman bagi peminum khamr
4.	Menjaga keturunan	nikah	hukuman bagi pelaku zina
5.	Menjaga harta	jual beli, mencari rejeki	riba, hukuman bagi pencuri

Gambar 4. 2 Cara menjaga *al-kulliyatu al-khamsah*

Tujuan syariat Islam adalah menolak kemudharatan dalam lima hal, yang dikenal dengan istilah *maqashid al-khamsah* atau *al-kulliyatul al-khamsah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>79</sup> Dalam tabel diatas, menjelaskan tentang syariat Islam yang menolak kemudharatan dalam lima hal, yang dikenal dengan istilah *maqashid al-khamsah* atau *al-kulliyatul al-khamsah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Jika kelima

---

<sup>78</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 225

<sup>79</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 225

prinsip universal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kemaslahatan umat. Demikian pula sebaliknya, apabila mengabaikan lima prinsip universal tersebut maka akan timbul kesulitan dan kerusakan. Dengan mengikuti syariat agama yang benar, secara tidak langsung juga menerapkan nilai *i'tidal* yang menepatkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan hukumnya.

Nilai *itidal* (meletakkan sesuatu pada tempatnya) juga terdapat pada gambar ilustrasi pada penjelasan hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri.<sup>80</sup>



Gambar 4. 3 Pencak silat untuk menjaga diri, bukan menyakiti

---

<sup>80</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 221

Kontrol diri serminan dari sikap *itidal* karena merupakan tindakan atau perilaku seseorang baik direncanakan maupun spontan untuk mematuhi norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Mengendalikan diri termasuk salah satu aspek yang sangat penting dalam mengelola kecerdasan emosi (*emotional quotient*).<sup>81</sup>

Kontrol diri sangat diperlukan dalam membangun harmonisasi dan kehidupan sosial. Sebab kontrol diri akan menuntun manusia untuk lebih bijaksana, menempatkan seseorang pada posisi yang layak dihormati dan menjauhi tindakan-tindakan agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### 4. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)<sup>82</sup>

Keteladanan sikap toleransi yang terdapat pada bab 10 ini terdapat pada penjelasan mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel:

“Sunan Ampel memiliki toleransi yang tinggi dengan tidak pernah mempermasalahkan adanya perbedaan. Siapa saja baik itu keluarga kerajaan, bangsawan,

---

<sup>81</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 221

<sup>82</sup> Nilai *tasamuh* juga terdapat pada materi tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel (halaman 281) dan pada penjelasan mengenai metode dakwah yang dilakukan Sunan Drajat yang menyampaikan ajaran Islam dengan tanpa paksaan (halaman 186)

hingga rakyat yang paling rendah sekalipun bisa menjadi pemeluk agama Islam. Sehingga karena hal itulah nama dan ajaran yang dibawa oleh Sunan Ampel semakin dikenal luas oleh masyarakat”<sup>83</sup>

Kutipan tersebut dipahami terdapat muatan nilai-moderasi berupa toleransi. Menyampaikan pesan atau ajaran Islam dengan cara yang lembut dan tanpa paksa, tanpa kekerasan. Sejatinya Islam tidak pernah melakukan kekerasan karena Islam membawa misi perdamaian, baik dalam urusan ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Hal inilah yang menjadi faktor utama cepat berkembangnya Islam di tanah Jawa.<sup>84</sup>

Nilai moderasi yang diajarkan dalam penggalan kalimat diatas adalah perilaku menghargai kepercayaan atau agama orang lain, berdakwah dengan kedamaian tanpa ada unsur kekerasan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Mustaqim Hasan dalam jurnalnya,<sup>85</sup> bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan

---

<sup>83</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 138

<sup>84</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 139

<sup>85</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi...*, hlm. 117

berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya

Menghargai perbedaan termasuk kepada nilai moderasi *tasamuh* atau toleransi, seperti pada penggalan kalimat di bab 5 yaitu:

“Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama. Semua orang dipersilahkan memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Tidak merendahkan dan meremehkan agama dan kepercayaan orang lain. Adanya sifat merasa paling hebat merupakan sumber kericuhan dalam kehidupan beragama”<sup>86</sup>

Pada penggalan kalimat diatas, yang secara tegas menanamkan nilai toleransi yaitu untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras maupun golongan. Para ulama penyebar agama Islam di Indonesia sangat toleran terhadap budaya lokal. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Islam tetap diperbolehkan melakukan tradisi-tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan ajaran Islam. Dengan demikian tidak ditemukan adanya benturan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Justru sebaliknya,

---

<sup>86</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 138

antara ajaran Islam dengan budaya lokal mampu berjalan beriringan.

Sikap toleran akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Sifat saling menghargai perbedaan dapat ditumbuhkan dengan saling mengenal antar umat beragama, ras, suku, dan golongan.<sup>87</sup>

5. Nilai *Musawah* (Persamaan)<sup>88</sup>

Nilai *musawah* ditunjukkan pada penggalan kalimat pada bab 2 tepatnya pada penjelasan mengenai QS An-Nur ayat 2 mengenai larangan serta hukuman bagi pelaku zina, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu:

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman

---

<sup>87</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 138

<sup>88</sup> Nilai moderasi *musawah* juga disampaikan pada materi hikmah dan pesan damai dari Wali Songo (halaman 299)

mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman”<sup>89</sup>

Penjelasan diatas mengenai kesetaraan dan persamaan mengenai hukum Allah yang tidak menganggap beda antara laki-laki dan perempuan. Bagi yang melakukan kesalahan pastilah mendapatkan balasannya. Musawah berarti <sup>90</sup> persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya*

---

<sup>89</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 162

<sup>90</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi....*, hlm. 118

*yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*<sup>91</sup>

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisih tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya.

#### 6. Nilai *Syura* (Musyawarah)

Nilai *Syura* ditunjukkan dalam penggalan kalimat berikut:

“Setiap muslim memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya maslahat”<sup>92</sup>

Pada masa Rasulullah Saw. para sahabat diberikan kebebasan berbeda pendapat dengan beliau, sehingga perbedaan pendapat di kalangan sahabat merupakan hal biasa. Peristiwa perang Khandaq merupakan bukti nyata bahwa Rasulullah Saw. memberikan peluang besar kepada para sahabat untuk berpendapat terkait strategi perang. Pada saat itu secara aklamasi disepakati untuk menggunakan strategi perang yang disampaikan oleh sahabat.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashilan Naskah AlQuran, 2019), hal.516

<sup>92</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 249

<sup>93</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 250

Akal yang sehat dan tidak tercemar dengan pikiran-pikiran kotor akan sangat mudah memberi manfaat untuk kemaslahatan umat. Salah satu kemaslahatan yang dapat disebabkan oleh sehatnya tersebut adalah dapat memberikan masukan atau kritikan dengan cara yang santun terhadap suatu kebijakan. Nilai moderasi yang ditanamkan dalam materi diatas adalah mengenai kebebasan dalam mengemukakan pendapat demi kemaslahatan bersama.

7. Nilai *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)<sup>94</sup>

Nilai moderasi yang terdapat pada bab ini adalah *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas). Terdapat pada penjelasan mengenai salah satu cara menghindari sikap hasad, yaitu pada kalimat:

“Mendahulukan kepentingan umum. Orang yang hasad selalu tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Ia menginginkan agar selalu ingin dilayani, diutamakan dan didahulukan. Sifat hasad bisa dihilangkan dengan selalu berusaha mendahulukan kepentingan umum.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Nilai *aulawiyah* juga terdapat pada penjelasan mengenai cara meningkatkan etos kerja dengan membuat skala prioritas untuk melakukan sesuatu (halaman 20)

<sup>95</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 77

*Awlawiyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain *awlawiyah* yaitu memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat */problem solving*.<sup>96</sup>

Menurut pendapat peneliti, pada penjelasan tersebut mengandung nilai koderasi *aulawiyah* karena dengan mementingkan kepentingan orang lain meatih diri agar tidak bersifat gegabah, angkuh, atau mementingkan kepentingan diri sendiri saja.

8. Nilai *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)<sup>97</sup>

Pada bab tersebut juga mengandung nilai moderassi *tathowur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada menggantungkan atau

---

<sup>96</sup> Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi..., hlm. 120

<sup>97</sup> Nilai *tathowur wa ibtikar* juga terdapat padagambar ilustrasi tentang penggunaan teknologi digital dalam perusahaan (halaman 20)

meminta-minta kepada sesama manusia, Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Abdullah az-Zubair bin al-‘Awwam r.a., berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Sungguh sekiranya salah seorang di antara kamu sekalian mengambil beberapa utas tali kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya di mana dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia baik mereka memberi ataupun tidak memberinya”. (H.R. Bukhari)<sup>98</sup>

*Tathawwur wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan ataupun pekerjaan yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan diri sendiri dan umat.<sup>99</sup>

Nilai *tathowur wa ibtikar* yang diterapkan dalam penjelasan diatas yaitu dengan tegas mengatakan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih dicintai Allah dan Rasulullah dibanding menunggu bantuan dari orang lain. Allah memberikan wewenang untuk mengolah sumber

---

<sup>98</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 17

<sup>99</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi...*, hlm. 120

daya alam yang tersedia. Apabila manusia mau bekerja keras serta berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Agama Islam sangat menghargai atau menganjurkan umatnya untuk mau berinovasi dan berusaha sehingga dapat mengonsumsi makanan atau kebutuhan hidup dari usaha dan keringatnya sendiri.

#### 9. Nilai *Tahadhur* (Berkeadaban)<sup>100</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat lima nilai moderasi *tahadhur* (beradab) yang ada dalam buku ajar PAI. *Pertama*, terdapat pada penjelasan mengenai sejarah dakwah Islam pada masa Wali Songo, yaitu pada kalimat:

“Masyarakat di Jawa memeluk Islam, melakukan hijrah dengan suka rela, karena Wali Songo menerapkan dakwah dengan kelembutan dan kedamaian sehingga mudah diterima dengan sangat baik”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Nilai *tahadhur* juga disampaikan dalam materi mengenai keteladanan metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bonang yang menyampaikan dakwahnya dengan penuh kedamaian, menghindari permusuhan, tidak memancing dan terpancing melakukan dakwah dengan kekerasan (halaman 285), keteladanan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang dilakukan dengan pelan-pelan serta berusaha tidak menyinggung secara frontal keyakinan masyarakat kala itu (halaman 293), metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung jati yang mengatakan bahwa sebagai seorang ulama segala tindak tanduknya harus selalu menunjukkan keteladanan (halaman 137).

<sup>101</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 273

Sikap lembut dan damai dalam menyampaikan ajaran Islam merupakan salah satu contoh dalam penerapan nilai moderasi yaitu keberadaban. Keberadaban dalam artian tidak memaksa serta damai dalam mengajak atau mensyiarkan agama Islam.

#### 10. *Islah* (Reformasi)

Islah berarti menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebih baik.<sup>102</sup> Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman tersebut akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa

Pada bab 10, penyampaian nilai islah (reformasi), ditunjukkan pada penggalan kalimat yang menjelaskan

---

<sup>102</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama....", hlm 119

tentang langkah strategis para Wali memulai dakwahnya di Indonesia, yaitu pada kalimat:

“Para wali tidak menyebarkan ajaran Islam dengan mengusik tradisi asli masyarakat Nusantara, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, namun memperkuatnya dengan cara-cara yang islami. Para wali menyadari betul ciri khas Nusantara yang beragam suku, multi etnis, beragam budaya, dan ragam bahasa merupakan anugerah Allah Swt. yang tiada tara. Oleh karena itulah para wali mensyukuri dengan tidak merusak budaya yang telah ada dengan mengatasnamakan Islam, namun justru merawat, memperkaya serta memperkuat budaya Nusantara,”<sup>103</sup>

Meskipun penggalan materi tersebut tidak secara gamblang ditulis mengenai muatan toleransi namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukkan dalam cara dakwah walisongo yang menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi disini digambarkan bahwa setiap menyebarkan ajaran Islam, para wali Songo tidak memaksa dan merusak budaya yang ada kala itu. Hal tersebut yang menjadikan individu dari berbagai latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain mudah menerima ajaran Islam yang

---

<sup>103</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 268

ramah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan keberagaman agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga dengan baik.

## **B. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021**

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021, penulis mengklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu analisis berdasarkan BSNP, model penyajian nilai moderasi, dan manfaat nilai moderasi dalam buku ajar. Dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Analisis berdasarkan BSNP**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrument penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar. Menurut BSNP, buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Komponen penilaian buku ajar Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti yang dipandang berkaitan tentang nilai-nilai moderasi beragama atau dengan kelayakan isi dalam buku ajar meliputi 4 dimensi, yaitu: <sup>104</sup>

a. Dimensi Spiritual

Terdapat kalimat yang mengandung unsur toleransi antarumat beragama. Nilai toleransi terdapat pada materi tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel (halaman 281) dan pada penjelasan mengenai metode dakwah yang dilakukan Sunan Drajat yang menyampaikan ajaran Islam dengan tanpa paksaan (halaman 186)

b. Dimensi Sosial

Menumbuhkembangkan aspek sosial, sikap, dan karakter yang positif, serta kerukunan hidup beragama. Pada setiap bab terdapat kalimat yang membangkitkan aspek sosial (kerja sama, saling membantu, kepedulian), sikap positif (kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, senang belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) dan

---

<sup>104</sup> Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Kelayakan Buku Ajar Pasal 43 ayat (5)

karakter (disiplin, rasa ingin tahu, teliti, jujur, pantang menyerah, kritis, bertanggung jawab, dan sebagainya).

Aspek sosial, sikap positif, serta nilai karakter disampaikan dalam buku ajar pada poin penerapan karakter yang terdapat pada setiap akhir dalam bab atau tema materi dalam buku ajar. Penerapan karakter terdapat pada halaman terdapat pada halaman 21, 51, 78, 140, 168, 195, 230, 255, dan 300.

c. Dimensi Pengetahuan

Keakuratan materi merupakan harga mutlak dalam sebuah buku teks. Materi harus disajikan secara tepat sehingga tidak ada miskonsepsi dan kesalahan dalam pemahaman. Akurasi dapat dijadikan pondasi bagi peserta didik untuk membangun kerangka berpikir Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara tepat.

Keakuratan konsep, definisi atau penulisan. Suatu konsep biasa dibatasi dalam suatu ungkapan yang disebut definisi. Konsep, definisi dan penulisan harus dirumuskan dengan jelas (*welldefined*) dan akurat.

Seperti yang terdapat ada kolom kisah inspirasi pada bab 1, pada bab tersebut menjelaskan tentang kisah seorang sahabat Abdullah bin Indris yang telah menkhatamkan Alquran sampai ribuan kali. Pada kisah

tersebut juga dicantumkan sumber yang digunakan penulis untuk mendapatkan kisah tersebut.<sup>105</sup>

d. Dimensi Ketrampilan

Depdiknas merumuskan cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pengayaan,<sup>106</sup> yaitu:

1) Memberikan bacaan tambahan atau berdiskusi.

Terdapat bacaan tambahan seperti yang tertera dalam kolom kisah inspirasi dan gambar ilustrasi pada setiap bab yang menggambarkan tentang sesuatu yang berkaitan tentang materi yang akan dibahas pada bab tersebut.

2) Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraph.

Analisis gambar terdapat pada permulaan atau awal setiap bab, tepatnya pada kolom *tadabur*. Seperti pada gambar

---

<sup>105</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 4

<sup>106</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 240.



Gambar 4. 4 Pencak silat untuk menjeaga diri,  
bukan menyakiti<sup>107</sup>

3) Memberikan soal-soal latihan tambahan.

Pemberian soal dan latihan tambahan terdapat pada setiap bab bagian akhir, selain soal latihan juga terdapat pengayaan.<sup>108</sup>

## **2. Model Penyajian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021**

Penyajian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X terbagi

---

<sup>107</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 221

<sup>108</sup> Penilaian dan pengayaan terdapat pada halaman 23, 53, 79, 142, 168, 196, 231, 257, dan 304

menjadi dua, yaitu penyamaan secara eksplisit (langsung) serta implisit (tidak langsung). Penyajian nilai-nilai moderasi dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Penyajian nilai-nilai moderasi secara eksplisit

Penyampaian secara eksplisit ditandai dengan penulisan materi secara jelas, tersurat, tegas, dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis, penyampaian nilai moderasi secara eksplisit diantaranya yaitu:

- 1) Nilai *i'tidal* (meletakkan sesuatu pada tempatnya, lurus, tegas) terdapat pada kolom wawasan keislaman:

“Prinsip keadilan dalam asuransi syariah yaitu menempatkan hak peserta dan pengelola asuransi syariah sesuai dengan proporsinya”<sup>109</sup>

Pada kutipan penjelasan tersebut menjelaskan tentang prinsip keadilan yang digunakan perbankan syariah. Hal tersebut sesuai dengan nilai moderasi *I'tidal* yang berarti lurus, tegas, dan adil. Meskipun penjelasan pada kutipan diatas tidak secara langsung memerintah peserta didik, namun dalam kutipan

---

<sup>109</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 94

diatas menjelaskan dengan jelas tentang nilai *I'tidal* yang diterapkan dalam kehidupan nyata.

- 2) Nilai *tasamuh* atau toleransi juga tercermin pada penjelasan bab 5. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut:

“Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana.”<sup>110</sup>

Pada kutipan penjelasan tersebut dengan secara jelas menyebutkan bahwa dakwah yang seharusnya dilakukan yaitu dengan damai, tanpa kekerasan dan memaksa kehendak. Dengan tidak memaksakan kehendak berarti mendalami nilai moderassi beragama *tasamuh* atau toleransi.

---

<sup>110</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 139

3) Nilai *syura* ditunjukkan dalam penggalan kalimat berikut:

“Setiap muslim memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya maslahat”.<sup>111</sup>

Pada penggalan penjelasan tersebut, dengan jelas memaparkan bahwa terdapat kebebasan dalam berpendapat dalam Islam demi kemaslahatan bersama, atau dapat diartikan dengan kebebasan dalam bermusyawarah demi kemaslahatan bersama.

4) Nilai moderasi *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yang terdapat pada penjelasan mengenai cara meningkatkan etos kerja:

“Membuat skala prioritas dari semua pekerjaan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Memilih dan menentukan sebuah pekerjaan yang akan diselesaikan dalam waktu dekat akan meringankan beban pikiran. Sebab, pikiran yang terlalu berat akan menghambat terselesaikannya sebuah pekerjaan.”<sup>112</sup>

Dalam penggalan kalimat tersebut secara implisit dijelaskan tentang peneraan nilai *aulawiyah* yaitu

---

<sup>111</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 249

<sup>112</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 20

dengan membuat skala prioritas serta mendahulukan pekerjaan yang lebih mendesak terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis menemukan ada 4 nilai moderasi yang disajikan secara eksplisit dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X. Dari 4 nilai moderasi yang disajikan, yaitu, nilai *I'tidal* (lurus/ tegas), nilai *tasamuh* (toleransi), nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), nilai *syura* (musyawarah).

b. Penyajian Nilai-nilai Moderasi Beragama secara Implisit

Sedangkan penyajian secara implisit ditandai dengan penulisan materi secara tidak langsung, memerlukan penafsiran dari pembaca, serta hanya menyampaikan tanpa menyangkutkan secara tegas maksudnya.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021, nilai moderasi beragama yang disampaikan secara implisit atau tidak langsung. Dengan penjelasan sebagai berikut ini:

---

<sup>113</sup> Ni'matul Jannah, "Analisis Hakikat Sains dalam Buku Teks Fisika SMA Kelas X di Bandung", 2019, *Prosiding Seminar Nasional Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia*, hlm 163

1) Nilai *Tasamuh*<sup>114</sup>

- a) Nilai *tasamuh* terdapat pada bab 10 mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat pada penggalan kalimat:

”Adapun metode dakwah yang ditempuh oleh Sunan Drajat adalah dengan cara yang bijak dan halus. Sunan Drajat selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak saling menyakiti, karena sebagai sesama muslim sebaiknya harus hidup rukun dan damai jangan sampai terpecah belah. Sunan Drajat menghindari cara-cara paksaan dalam mengajarkan agama Islam. Sunan Drajat berdakwah melalui masjid atau musala, yang dilakukan sekaligus dengan praktik ibadahnya.”<sup>115</sup>

Kutipan materi tersebut dapat dikatakan mengandung nilai moderasi *tasamuh* serta dapat memberikan pengajaran pada peserta didik dalam menanamkan nilai toleransi. Penerapan nilai toleransi dalam teks di atas adalah dengan

---

<sup>114</sup> Nilai *tasamuh* juga terdapat pada materi mengenai metode dakwah sunan Kudus yang tidak menggunakan kekerasan kepada masyarakat yang masih kuat dengan kepercayaan lamanya (halaman 288) dan butir perilaku tentang menghormati pemeluk agama lain (halaman 301)

<sup>115</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 186

memberikan contoh bahwa dakwah dengan tidak saling menyakiti, karena sebagai sesama muslim sebaiknya harus hidup rukun dan damai jangan sampai terpecah belah.

- b) Nilai *tasamuh* atau toleransi terdapat pada kolom penerapan karakter bab 8 dalam penggalan kalimat:

“Tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai dan *rahmatan lil ‘alamin* agar tercipta bangsa yang rukun dan damai”<sup>116</sup>

Meskipun pada penggalan kalimat tersebut tidak dijelaskan secara jelas, namun pada kalimat “bangsa rukun dan damai” tersebut menandakan adanya ajaran atau kandungan nilai toleransi sehingga diharapkan tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

## 2) Nilai *Tawasuth*

---

<sup>116</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 229

Nilai *tawasuth* secara tersirat terdapat pada bab 8 gambar ilustrasi pada kolom wawasan keislaman tentang manfaat menghindari sifat tempramental.<sup>117</sup>



Gambar 4. 5 Demonstrasi boleh, anarkis jangan

Pada gambar tersebut menjelaskan tentang pentingnya menegakkan sikap keadilan dengan tanpa kekerasan atau anarkis. Oleh sebab itu, sangat penting berlatih mengendalikan amarah sehingga meminimalisir kericuhan akibat kesalahpahaman. Sehingga terciptanya kedamaian serta kerukunan dalam beragam menjalani hidup dan beragama.

---

<sup>117</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 297

3) Nilai *Tawazun*<sup>118</sup>

Nilai *tawazun* yang disampaikan secara eksplisit terdapat pada bab 1 yaitu pada penggalan kalimat,

“Kesuksesan hidup di akhirat dan di dunia akan diperoleh dengan selalu beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari....selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>119</sup>

Pada penggalan kalimat tersebut, menjelaskan tentang penanaman nilai bersikap seimbang dalam meniti kehidupan. Mengejar urusan dunia namun juga tidak melupakan mengejar kesuksesan diakhirat dengan senantiasa beramal sholeh.

4) Nilai *I'tidal*<sup>120</sup>

a) Dalam bab 6 terdapat nilai moderasi beragama *I'tidal* (lurus dan tegas). Lurus dan tegas dalam

---

<sup>118</sup> Nilai *tawazun* juga terdapat pada penjelasan mengenai gambar ilustrasi seorang yang mendapatkan juara karena seimbang dalam mengejar dunia dan akhirat (halaman 1) dan materi yang membahass mengenai amal sholah yang membawa kebaikan dunia dan akhirat (pada halaman 17)

<sup>119</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 5

<sup>120</sup> Nilai *I'tidal* juga terdapat pada ajakan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, fokus dan tegas dengan apa yang menjad tujuannya (halaman 10), gambar ilustrasi pencaksilat untuk menjaga diri bukan untuk saling menyakiti (halaman 221)

menegakkan hukum, secara tegas menghindari perbuatan yang mendekati zina atau pergaulan bebas. Penjelasan tersebut secara tegas dijelaskan pada penggalan kalimat:

“Janganlah kamu mendekati zina (dengan melakukan hal-hal yang keji) meskipun hanya dalam bentuk hayalan sekali pun. Karena sesungguhnya perbuatan zina itu adalah suatu perbuatan yang sangat keji dan melampaui batas dalam ukuran apa pun, serta merupakan jalan yang sangat buruk untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia.”<sup>121</sup>

Selain berperilaku adil, *i'tidal* juga memiliki arti pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>122</sup> Maksudnya yaitu dengan melakukan sesuatu yang telah disyariatkan dalam Islam serta menjauhi apasaja yang telah dilarang oleh Agama. Tidak hanya menjauhi larangannya, namun menjauhi sebab atau yang dapat menjadi perantara melanggar aturan agama Islam.

b) Pada bab 1 penjelasan mengenai nilai *I'tidal* (lurus atau tegas) terkandung dalam kalimat:

---

<sup>121</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 156

<sup>122</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama.....”, hlm. 112

“Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia”<sup>123</sup>

Dalam pandangan peneliti, pada penjelasan tersebut mengandung pesan tersirat bahwa sebagai umat Islam haruslah bersikap lurus, tegas, serta fokus kepada apa yang menjadi tujuannya. Tujuan yang dimaksud yaitu mematuhi perintah Allah dengan berlomba-lomba berbuat kebaikan dan menjauhi perkara atau perdebatan yang menghabiskan waktu dengan sia-sia.

#### 5) Nilai *Musawah*

Pesan atau penyampaian nilai *musawah* (persamaan) terdapat pada penjelasan mengenai “Hikmah dan Pesan Damai dari Wali Songo di Tanah Jawa”. Nilai toleransi terdapat dalam penggalan kalimat berikut:

“Metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo benar-benar merangkul dan merengkuh semua lapisan masyarakat. Tidak ada satupun wali yang melakukan cara-cara kekerasan dalam berdakwah sehingga proses adaptasi, asimilasi dan

---

<sup>123</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 9-10

akulturasi budaya tersebut dapat berjalan dengan harmonis dan minim konflik”.<sup>124</sup>

Kutipan materi tersebut dapat dikatakan memberikan pengajaran kepada peserta didik secara tersirat dalam menanamkan nilai toleransi, yaitu dengan tidak yang melakukan cara-cara kekerasan dalam berdakwah sehingga berdakwah dengan damai, adaptasi, asimilasi, dan akulturasi budaya. Sehingga dakwah dapat berjalan dengan harmonis dan minim konflik

6) Nilai *tathowur wa ibtikar*<sup>125</sup>

Nilai *tathowur wa ibtikar* secara tersirat disampaikan melalui gambar berikut.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm.299

<sup>126</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 20



Gambar 4. 6 Penggunaan teknologi digital dalam perusahaan

Menurut analisis penulis, gambar di atas menjelaskan tentang sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, hal tersebut selaras dengan nilai moderasi *tathowur wa ibtikar* seperti mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan teknologi digital dalam melakukan pekerjaan atau usaha. Karena bagi seorang muslim, etos kerja bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia saja, tetapi memiliki tujuan mulia untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 20

7) Nilai *tahadthur*<sup>128</sup>

Nilai *tahadthur* terdapat pada penggalan kalimat mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bonang:

“Strategi dakwah yang harus dilakukan untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat, dilakukan dengan penuh kedamaian, tidak konfrontatif, penuh kelembutan dan kasih sayang serta menghindari permusuhan dengan tidak memancing dan terpancing untuk melakukan dakwah dengan kekerasan, apalagi pada masyarakat yang majemuk dan plural di era modern saat ini.”<sup>129</sup>

Pada kutipan teks diatas menjelaskan tentang sikap telada Sunan Bonang dalam menyampaikan dakwahnya yang penuh kedamaian. Secara tidak langsung, pada kutipan teks tersebut mengajarkan sikap beradab (*tahadthur*). Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semaking tinggi pula toleransi dan

---

<sup>128</sup> Nilai *tahadthur* juga terkandung dalam penjelasan mengenai sejarah dakwah Wali Songo yang menggunakan kelembutan serta kedamaian (halaman 273)

<sup>129</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 285

penghargaiannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.<sup>130</sup>

### **3. Manfaat Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X tahun 2021 dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik**

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi..., hlm. 113

<sup>131</sup>Ahmad Izza Muttaqin, "Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Moderat di Kalangan Generasi Muda", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 6, No. 1, Februari 2023, hlm. 84

Kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti pedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebut kepribadian dengan *personality* (kepribadian) sendiri, *character* (watak, perangai); dan *type* (tipe). Ketiga istilah tersebut yang tepat digunakan adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang.<sup>132</sup>

#### **a. Menguatkan Karakter Moderat pada Peserta Didik**

Rohmat Mulyana Sapdi, Direktur Pendidikan Agama Islam, dalam kata pengantar buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X Tahun 2021, mengatakan bahwa buku tersebut disusun sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan

---

<sup>132</sup> Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim, Terjemahan; Siti Zaenab Lukfiati.* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1986), 68-69

pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>133</sup>

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sudah selayaknya kita mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terbentuknya Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>134</sup>

Nilai-nilai moderasi yang terdapat pada buku ajar yang serta berperan dalam membentuk kepribadian

---

<sup>133</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. v

<sup>134</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. v

tertera pada kolom atau fitur penerapan karakter yang terdapat setelah materi wawasan keislaman pada setiap bab dalam buku ajar. Penulis menfokuskan pembahasan mengenai nilai moderasi dalam membentuk kepribadian yang terdapat pada bab1, 2, dan 3 dengan penjelasan sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Selalu berkompetisi dalam kebaikan agar mendapatkan rida dari Allah Swt.	Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2.	Mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah	Bernalar kritis
3.	Mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah	Kreatif
4.	Mengajak teman untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim penelitian ilmiah	Gotong royong
5.	Belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus	Mandiri

Gambar 4. 7 Penerapan karakter Bab 1

Pada kolom penerapan karakter bab 1 terdapat lima butir sikap serta nilai karakter yang dapat diteladani. Nilai karakter yang terdapat pada gambar tabel tersebut adalah nilai beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, nilai kritis, nilai kreatif, nilai gotong royong, serta nilai

mandiri. Tabel diatas dapat digunakan acuan atau pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik dalam membentuk kepribadian peserta didik yang moderat.

Dari uraian diatas sesuai dengan ungkapan Ahmad Khomaini Syafeie dalam penelitiannya bahwa bukti dari pribadi seorang yang muslim adalah taqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang sempurna, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta sehat jasmani dan ruhaninya. Manusia yang taqwa kepada Allah SWT maksudnya yaitu orang yang takut dan cinta kepada Allah, waspada, menjaga diri dari segala sikap, tindakan serta perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT; serta melaksanakan segala perintah-Nya<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Ahmad Khomaini Syafeie, Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan kepribadian Melalui kegiatan Intrakuliker, *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni, 2020, Hlm 67

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Menjalankan salat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat	Religius
2.	Bekerja keras dan berusaha dengan gigih serta pantang menyerah untuk meraih cita-cita	Bekerja keras
3.	Jujur dalam perkataan dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan	Jujur dan bertanggungjawab
4.	Rajin bersedekah, mengeluarkan infak dan menyantuni orang miskin	Peduli lingkungan
5.	Menjaga perkataan, berfikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan	Bernalar kritis
6.	Memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain	Tanggungjawab

Gambar 4. 8 Penerapan karakter bab 2

Pada kolom penerapan karakter bab 2 terdapat lima butir sikap serta nilai karakter yang dapat diteladani. Nilai karakter yang terdapat pada gambar tabel tersebut adalah nilai religius beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bekerja keras, jujur dan bertanggungjawab, peduli lingkungan, bernalar kritis, dan tanggungjawab. Tabel diatas dapat digunakan acuan untuk pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik dalam membentuk kepribadian peserta didik yang moderat.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	selalu bersifat <i>tawadhu'</i> dalam kehidupan sehari-hari	Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2.	menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain	Peduli sosial
3.	bekerjasama dengan teman dalam mengelola majelis taklim virtual	Gotong royong
4.	menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain	Rendah hati
5.	bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tanpa menggantungkan kepada orang lain	Mandiri

Gambar 4. 9 Penerapan karakter bab 3

Berdasarkan gambar di atas, tabel penerapan karakter pada bab 3 terdapat lima karakter yang dijelaskan serta butir sikap yang dapat diteladani sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang moderat. Nilai karakter yang terdapat pada gambar tabel tersebut adalah nilai religious, nilai peduli sosial, nilai gotong royong, nilai rendah hati, nilai mandiri.

## **b. Membentuk Kualitas Peserta Didik dalam Beragama, Berbangsa, dan Bernegara**

Moderasi beragama dalam beragama, berbangsa, dan bernegara ditandai dengan 4 hal yang. Ciri-ciri moderasi beragama antara lain :<sup>136</sup>

### 1) Moderasi Beragama dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara.

Moderasi beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara yaitu menerima Pancasila sebagai dasar negara secara seutuhnya tanpa diiringi rasa ragu. Sebab, Pancasila merupakan dasar negara, hasil *consensus* final bagi bangsa Indonesia yang harus ditaati serta dipatuhi seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman.<sup>137</sup>

Presiden memiliki Visi dan Misi untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terbentuknya Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

---

<sup>136</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan...*, hlm 1

<sup>137</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan...*, hlm 2

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>138</sup>

Dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X tersebut, pada setiap bab terdapat fitur penerapan karakter. Fitur penerapan karakter yaitu berisi butir-butir sikap serta nilai karakter yang merupakan implementasi dari materi pembelajaran sekaligus penerapan profil Pelajar Pancasila yang diharapkan peserta didik mampu menerapkan karakter dalam kehidupan. Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan pada materi bab 4, 5, dan 6 dalam mengeksplorasi nilai moderasi beragama dalam membentuk kualitas peserta didik dalam berbangsa dan bernegara. Dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>138</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. v

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Bermuamalah, melakukan amaliah berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam	Religius
2.	Bergaya hidup hemat dengan cara membelanjakan harta benda sesuai dengan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan	Bernalar Kritis
3.	Gemar bergotong-royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang dihadapi orang lain	Gotong Royong
4.	Tidak melakukan transaksi ekonomi yang mengandung unsur judi dan riba	Bernalar Kritis
5.	Selektif dalam memilih lembaga keuangan, baik untuk menyimpan aset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana.	Bernalar Kritis
6.	Kreatif dalam menciptakan peluang bisnis, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.	Kreatif

Gambar 4. 10 Penerapan karakter bab 4

Berdasarkan gambar diatas, upaya penanaman nilai moderasi pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas dalam berbangsa dan bernegara yaitu dengan pembiasaan yang diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai serta perilaku sebagai cerminan karakter dan kepribadian. Nilai karakter yang ditanamkan pada kolom penerapan karakter bab 4 adalah nilai religius, bernalar kritis, nilai gotong royong, serta nilai kreatif.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain	Toleransi
2.	Belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.	Bernalar kritis
3.	Menggunakan uang seperlunya, dan tetap menjaga kesederhaan dalam hidup	Tanggung jawab
4.	Menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di masyarakat	Kebhinekaan global
5.	Bersemangat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Gambar 4. 11 Penerapan karakter bab 5

Berdasarkan gambar penerapan karakter pada bab 5, upaya penanaman nilai moderasi pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas dalam berbangsa dan bernegara adalah dengan penyediaan kolom atau fitur peberapan karakter yang diharapkan peserta didik mampu menginternalisaskan nilai-nilai serta perilaku sebagai cerminan karakter dan kepribadian. Nilai karakter yang ditanamkan pada kolom penerapan karakter bab 5 adalah nilai toleransi, bernalar kritis,

tanggung jawab, kebinekaan global, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadis	Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2.	Selektif dalam memilih teman	Semangat kebhinekaan
3.	Menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada	Berakhlak mulia
4.	Selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau <i>broadcast message</i> di media elektronik maupun media sosial	Bernalar kritis
5.	Menghindari dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat praktik perbuatan maksiat	Peduli lingkungan sosial
6.	Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat	Bergotong-royong

Gambar 4. 12 Penerapan karakter bab 6

Berdasarkan gambar penerapan karakter pada bab 6, upaya penanaman nilai moderasi pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas dalam berbangsa dan bernegara adalah dengan menyajikan kolom penerapan karakter yang diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai serta perilaku sebagai cerminan karakter dan kepribadian. Nilai karakter yang ditanamkan pada kolom penerapan

karakter bab 6 adalah nilai religius, bersemangat kebinekaan, berakhlak mulia, bernalar kritis, peduli lingkungan social, serta gotong-royong.

## 2) Moderasi Beragama dalam Konteks Agama

Moderasi beragama dalam konteks agama adalah menolak semua jenis kekerasan terutama kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan yang mengatasnamakan agama, contohnya menolak pembangunan rumah ibadah, merusak tempat ibadah agama lain dengan dalih berjihad menegakkan perintah Tuhannya.<sup>139</sup>

Direktur Pendidikan Agama Islam, Rohmat Mulyana Sapdi, dalam kata pengantar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X menyampaikan bahwa buku ajar tersebut disusun sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan

---

<sup>139</sup>Saekan Muchith, *Pengembangan...*, hlm 3

adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021, terdapat 1 bab yang secara dominan memuat nilai moderasi beragama dalam konteks agama, yaitu bab 10. Pada bab 10 (Peran Tokoh Ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Walisongo di Tanah Jawa)).

Pada bab 10 tersebut membahas secara terperinci metode dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Walisongo. Salah satu pembelajaran nilai moderasi beragama dalam konteks agama adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus yang mengadopsi cara-cara yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sunan Bonang. Penjelasan mengenai

---

<sup>140</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. v

metode dakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:<sup>141</sup>

- a. Tidak menggunakan jalan kekerasan atau radikalisme untuk mengubah masyarakat yang masih taat dengan kepercayaan lamanya. Ia memberikan kelonggaran terhadap tradisi yang sudah berkembang sejak lama, namun pelan-pelan ia sisipkan ajaran Islam kedalamnya.
- b. Jika ada tradisi atau kebiasaan buruk yang berkembang di masyarakat, maka selagi hal tersebut dapat dirubah, maka Sunan Kudus berusaha merubahnya dengan pelan-pelan
- c. Mengembangkan prinsip tutwuri handayani yaitu turut membaaur dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan sedikit demi sedikit menanamkan pengaruh lalu berkembang menjadi prinsip tutwuri hangiseni yaitu perlahan-lahan memberikan nuansa Islam di dalamnya.
- d. Tidak melakukan perlawanan dan konfrontasi langsung terhadap tindak kekerasan.

---

<sup>141</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 288

e. Berusaha menarik simpati masyarakat agar tertarik dengan ajaran Islam.<sup>142</sup>

a. Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial

Moderasi beragama dalam konteks sosial yaitu memahami perbedaan atau keanekaragaman agama, budaya, suku, dan kelompok. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman dari berbagai aspek, sedangkan dalam Islam mengenal kaidah perbedaan diantara umat bisa menjadi kemaslahatan. Artinya, perbedaan tidak dijadikan sarana melahirkan pertengkaran tetapi dijadikan sarana membangun kebersamaan.<sup>143</sup>

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan pada buku ajar PAI tersebut memuat nilai moderasi beragama dalam konteks sosial, diantaranya yaitu materi yang terdapat pada bab 5 dengan tema “Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia”. Nilai moderasi memahami perbedaan disampaikan secara jelas dalam penjelasan mengenai

---

<sup>142</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 288

<sup>143</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan ...*, hlm 3

keteladanan para ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, dalam penggalan penjelasan:

“Menghargai perbedaan, Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama. Semua orang dipersilahkan memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Tidak merendahkan dan meremehkan agama dan kepercayaan orang lain. Adanya sifat merasa paling hebat merupakan sumber kericuhan dalam kehidupan beragama.”<sup>144</sup>

Dalam penjelasan diatas, dengan jelas dikatakan bahwa “Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama”. hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan di atas bahwa moderasi beragama dalam konteks sosial yaitu diharuskan memahami perbedaan atau keanekaragaman agama, budaya, suku, dan kelompok.

b. Moderasi Beragama dalam Konteks Tradisi atau Budaya

Moderasi beragama dalam konteks tradisi atau budaya yaitu selalu menghargai tradisi lokal yang ada pada setiap daerah. Islam memiliki paradigma

---

<sup>144</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 138

*manhaji al-muhafadzatu ala qadim al-sholih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashah* yang memiliki arti, menerinya tradisi atau budaya lama dan mengambil nilai positif atau manfaat dari budaya baru.<sup>145</sup>

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan pada buku ajar PAI tersebut memuat nilai moderasi beragama dalam konteks tradisi dan budaya, diantaranya yaitu materi yang terdapat pada bab 10 dengan tema “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)”. Nilai moderasi menerinya tradisi atau budaya lama dan mengambil nilai positif atau manfaat dari budaya baru disampaikan secara jelas dalam penjelasan mengenai metode dakwah Wali Songo, dalam penggalan kalimat,

“Pendekatan dan strategi dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo tersebut, dapat diambil pelajaran, bagaimana berdakwah dengan tetap menjunjung nilai-nilai adat, tradisi, kebiasaan dan *local wisdom* masyarakat setempat, agar dakwah yang dilakukan di era moderen seperti saat ini, tetap dapat diterima oleh masyarakat

---

<sup>145</sup>Saekan Muchith, *Pengembangan...*, hlm 3

sebagaimana diterimanya cara-cara dakwah Wali Songo pada zamannya.”<sup>146</sup>

Meskipun beberapa media dan metode yang digunakan Wali Songo dalam berdakwah tidak semuanya dapat relevan dengan konteks perjuangan serta dahwah Islam pada masa kontemporer saat ini. Namun berpijak dari pendekatan dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo dapat diambil pelajaran bagaimana berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi.

---

<sup>146</sup> Ahmad Taufik dan Nur Wastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 275

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan analisa data dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021 telah memuat nilai-nilai moderasi beragama, yaitu nilai *tawasuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *islah*, *aulawiyah*, *tathowur wa ibtikar*, dan *tahadhur*.
- b. Eksplorasi nilai moderasi yang terdapat dalam materi Buku Ajar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu model penyajian serta manfaat disajikannya nilai-nilai moderasi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Model penyampaian nilai moderasi secara eksplisit dan implisit dalam bentuk teks, kolom penerapan karakter, melalui penggalan kalimat, dali-dalil terkait, kisah teladan, gambar ilustrasi. Dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X tahun 2021 terdapat materi pengaplikasian nilai-nilai moderasi dalam membentuk kualitas peserta didik dalam beragama, berbangsa, dan bernegara dengan 4 ciri-ciri: moderasi beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara, moderasi beragama dalam konteks agama, sosial, tradisi dan budaya.

## **B. Saran**

### **4. Bagi Penulis atau Penerbit Buku Ajar:**

Hasil penelitian ini bisa digunakan penulis atau penerbit sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas buku ajar PAI. Dilihat dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa buku ini sudah terbilang bagus mengenai muatan nilai moderasi, serta penyampaian materi yang tidak monoton. Maka hal ini perlu penulis atau penerbit hendaknya mempertahankannya atau bahkan menambah adanya muatan nilai moderasi pada materi maupun pada bagian bahasan lainnya.

### **5. Bagi Guru**

Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini ada beberapa yang disajikan secara tersirat melalui pesan dalam gambar atau kisah teladan. Sehingga perlu adanya peran guru untuk menafsirkan pesan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Guru juga harus memiliki wawasan luas mengenai ilmu moderasi beragama.

### **6. Bagi Peserta Didik**

Bagi peserta didik, buku ajar ini digunakan untuk pedoman belajar yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Peserta didik juga dituntut secara aktif

dengan bertanya kepada guru apabila ada materi yang sulit untuk dipahami serta peserta didik hendaknya mengamalkan pelajaran mengenai moderasi beragama yang telah dijelaskan dalam buku ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu. *Jurnal of Edocational studies*, 16-29.
- Al-Amin, M. F. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam daan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyyah*, 277-296.
- Ali, M. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Arifin, Z. (2019). Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Al-Azhar kota Kediri. *Jurnalm Pendidikan Islam*, 559-568.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burgin, M. B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darajat, Z. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daryanto. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipa .
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *lislamic: Istighna*, 116-133.
- Etta Mamang Sangadji, S. (2010). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Halim, H. A. (2018, Agustus 02). Analisis Kesilapan Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum 2013 Kurikulum 2013. *Jurnal Studi Islam*, 58-80.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harti, K. (2004). *Model Perkembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Mutadiin*, 111-121.
- Hermanto, A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 44-60.
- Indonesia, M. A. (2010). *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Pasal 6 ayat 1*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia.
- Indonesia, M. P. (2016). *Peraturan Tentang Buku Teks No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional RI.
- Indonesia, P. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Pasal 1 Ayat (2)*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Junaidi, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Juono, R. P. (2015). Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam ( studi pemikiran pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-azhar. *Jurnal Analisis Studi Keislaman*, 121-141.

- KBBI, P. I. (2023, April 14). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/implementasi>
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Misbah, M. T. (1984). *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah*. Jakarta: Lentera.
- Mubarok, F. A. (2018). Keadilan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Istighna*, 115-143.
- Muchith, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Muria Khusnun Nisa, D. (2021). Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 79-96.
- Muslich, M. (2010). *Dasar-dasar Pemahaman, penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mussafa, R. A. (2019). "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143". *Tesis*.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nisa', T. (2021). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama terbitan Kemendikbud Tahun 2017. *Skripsi IAIN Sunan Ampel*.

- Noor, R. M. (2010). *KH. Hasyim Asyari: memoderasi NU& Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nugrahaini, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: -.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Reaserch) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 41-53.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: Kanisius.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyadi, A. c. (2012). Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 251-270.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *Jurnal J Pendidikan Agama Islam*, 101-132.
- Sholihah, A. (2022). Analisis Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikabud Tahun 2017. *UIN Prof, KH. Saifudin Zuhri*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Supranto, J. (2003). *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Aneka Cipta.

- Suwanto. (2018). *Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaputra, M. N. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Moderasi . *Jurnal Pendidikan Agama Islam* .
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* . Yogyakarta: Insan Media.
- Zainuddin, M. (2016). *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Nur Sikha Ulya Asror  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 26 Juli 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Pucang Grobogan, RT 1/RW 3  
Telp. Hp : 087736091514

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. MI Islamiyah, Pucang Grobogan 2013
- b. Mts Raudlatul Ulum Guyangan Pati, lulus tahun 2016
- c. MA Raudlatul Ulum Guyangan Patti, lulus tahun 2019
- d. PAI/FITK UIN Walisongo

#### **2. Pendidikan Non Formal**

- a. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Guyangan, Pati
- b. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Mijen, Semarang

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota IKAMARU (Ikatan Alumni MA Raudlatul Ulum)
2. Pengurus ISRU (Ikatan Siswa Raudlatul Ulum)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Semarang, 21 Juni 2022  
Pengusul,

**Nur Sikha Ulya Asror**  
NIM: 1903016181